DJAVID

Pustaka Sastra Anak

BIJI SEMANGKA EMAS



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Biji Semangka Emas

Bacaan Anak-anak Umur 9-12 tahun

Djavid

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka

Biji Semangka Emas

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. http://www.balaipustaka.co.id

BP No. 2334
No KDT. F
Edisi Revisi
Cetakan I: 2013

Penulis : Djavid
iv + 106 hlm.; 17,6 × 25 cm

EAN : 978-979-690-851-6

Penyelaras Bahasa: Maria Widiastuti
Penata Letak: Rahmawati
Gambar Isi: Farid
Perancang Sampul: Rahmawati

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:
1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:
1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
Balai Pustaka

Kata Pengantar

Saat ini nilai moral dan dan etika anak-anak sudah semakin menurun. Untuk itu perlu upaya untuk meningkatkan kualitas moral anak-anak tersebut. Membaca cerita atau sastra anak adalah salah satu upaya yang dapat kita lakukan. Melalui membaca ini maka anak-anak akan memahami nilai-nilai moral dari cerita yang mereka baca.

Pustaka Sastra Anak ini sengaja kami terbitkan sebagai pelajaran berharga bagi anak-anak kita. Cerita-cerita yang disajikan mengandung pesan moral yang nantinya akan membentuk karakter dan budaya anak-anak Indonesia sehingga dapat bersaing di dunia internasional.

Buku "Biji Semangka Emas", karangan Djavid yang kami terbitkan ini berisikan 13 cerita pendek untuk anak-anak. Cerita-cerita yang disajikan dalam buku ini mengandung beberapa nilai pendidikan karakter, diantaranya *jujur, kreatif, bersahabat, mandiri, tanggung jawab, religius, cinta damai, toleransi,* dan *peduli sosial.*

Semoga dengan hadirnya *Pustaka Sastra Anak* ini akan menjadikan anak-anak Indonesia berkarakter dan berbudaya.

Balai Pustaka



Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Perjuangan Hidup 1
Kasih Sayang Seorang Anak 17
Penyelam Mutiara 28
Kasih Sayang Seorang Ayah 45
Gajah Yang Sombong 56
Belang Hitam Menjadi Raja 63
Biji Semangka Emas 75
Trisakti 83
Kecerdikan Juga yang Menang 96

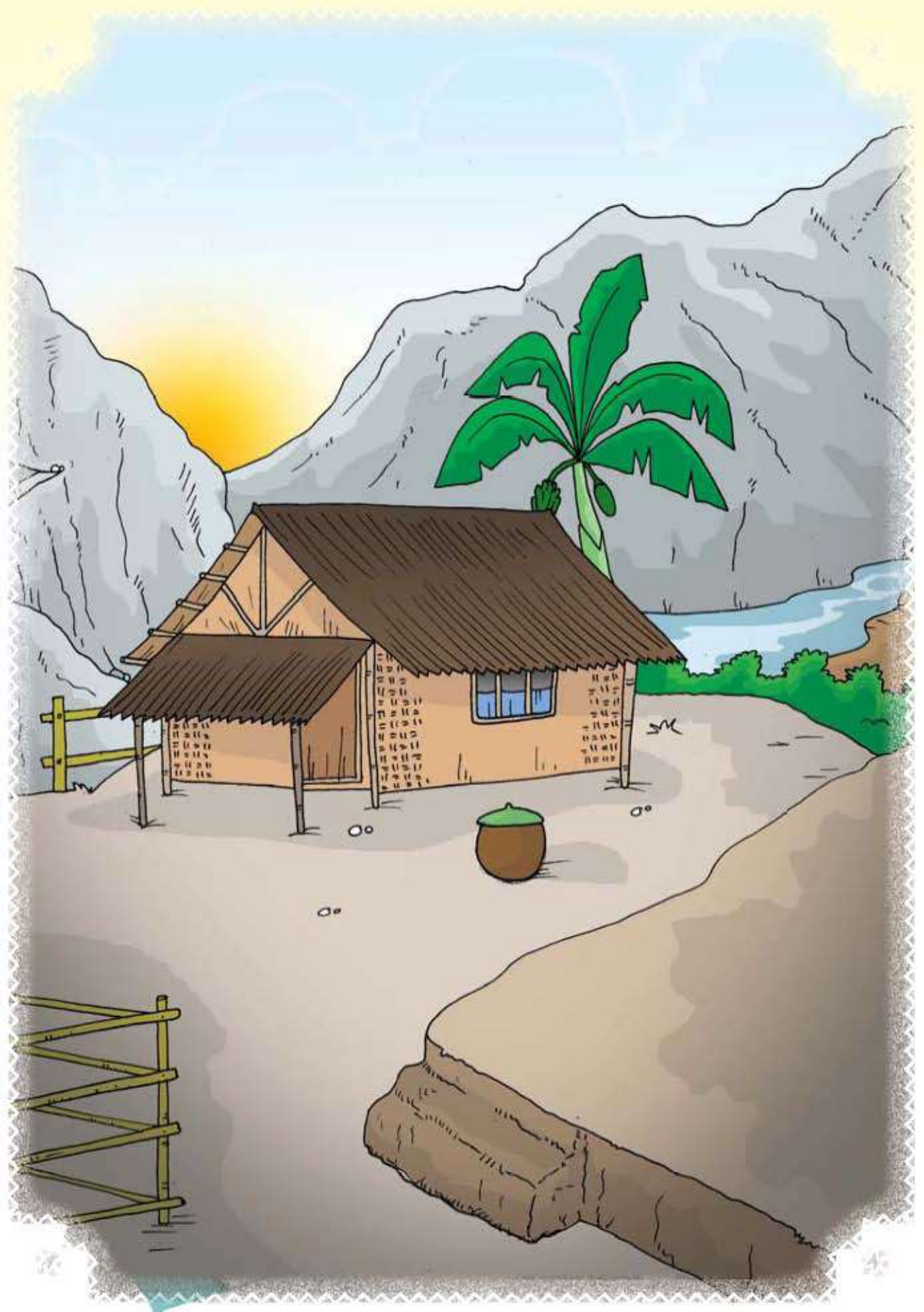


Perjuangan Hidup

Marsidin adalah seorang petani yang tegap dan sehat. Pondoknya terletak di dataran lereng bukit yang penuh tumbuh-tumbuhan. Tidak jauh dari tempat itu terdapat tebing yang curam yang dilingkari jalan kecil untuk mencapai puncaknya. Bukan hal yang aneh apabila di tempat itu kita jumpai sekumpulan kambing hutan yang mencari makan. Anak-anaknya berlompat-lompatan memakan rumput yang lembut dan daun-daunan yang hijau.

Marsidin keluar secara diam-diam dari kamar tidur istrinya. Istrinya sedang berbaring sakit di atas sebuah balai-balai yang berkasur dan beralaskan kain bersih. Apa sebabnya ia berjalan perlahan-lahan?

Istrinya yang muda itu telah beberapa hari sakit. Badannya letih lesu dan tak sedikit pun ia bernafsu makan. Sudah beberapa hari ia merindukan daging, terutama sekali daging kambing. Di puncak bukit yang tingginya beberapa puluh meter, Marsidin akan dengan mudah memperoleh daging kambing. Daging yang merah dan segar. Akan terpenuhilah keinginan istrinya. Akan tetapi, bisa jadi



akan hilang pula kemerdekaannya atau ia harus membayar denda lima ratus rupiah, denda yang dijatuhkan hakim, andaikata hal ini sampai ke pengadilan. Sedangkan untuk pembayar denda itu, dia tak memiliki uang.

Uang yang dimilikinya hanyalah uang sepuluh rupiah di dalam sakunya itu saja. Sungguhpun demikian, dengan terpaksa ia tetap membunuh salah seekor kambing yang sedang mencari makan di lereng itu. Sudah beberapa hari lamanya hujan turun dengan lebat. Jalan di lereng bukit itu sangat licin dan amat berbahaya menuruninya.

Mereka sangat miskin karena harta benda mereka dirampok dan enam ekor ayam beserta jagonya yang terakhir telah hilang pula. Ketika hujan turun terus-menerus, rupanya ada pencuri masuk ke kandang. Jejak mereka sama sekali tidak terlihat.

Akhirnya mereka harus hidup hanya dari pisang dan ubi kayu yang kurang menyehatkan. Dia terpaksa mencari daging yang sangat diinginkan oleh istrinya itu. Marsidin bisa melihat dengan jelas urat nadi yang biru melintang di kening istrinya, Armini. Armini dari hari ke hari semakin bertambah lemah dan kurus. Istrinya tentu akan mencegah apabila tahu apa yang hendak dilakukannya.

Kambing jantan yang tua dan tangkas itu adalah kepala pasukan dari sekumpulan kambing di bukit itu. Selalu diawasinya kumpulannya dengan cermat. Armini menganggap bahwa kambing-kambing itu tetangga mereka. Tetangga kita dapat disamakan dengan saudara kita dan tak patut dibunuh.

Pak Lurah yang tinggal di desa di kaki bukit itu menjaga dengan teliti, supaya jangan seorang pun penduduk kampung atau orang lain datang memburu kambing di lereng bukit. Setiap orang yang mendaki bukit itu dengan sebilah parang yang panjang dan tajam tetap dicurigainya dan diintainya. Ia sangat takut kalau mereka akan memburu dan menyembelih binatang yang tak berdosa itu.

"Di musim hujan seperti ini siapa pula yang akan tahu, jika seekor dari kambing itu telah hilang," pikir Marsidin, "Apabila istriku telah mendapatkan apa yang diingininya, tentu ia akan lekas sembuh."

Dahulu ketika ia sedang mendirikan pondok, dia membayangkan kehidupan sepasang suami istri yang sangat berbahagia dan penuh kegembiraan di lereng bukit itu. Tetapi sekarang apa yang ditemuinya? Yang didapatkannya hanyalah kemiskinan. Sungguhpun demikian ia mengucap syukur kepada Illahi, yang memberi kodrat kepadanya sehingga ia masih dapat mencari nafkah dengan jalan yang jujur.

0, ya, teringat pula ia kepada pak Lurah. Bagaimana ia akan tahu perbuatannya itu. Bukankah jumlah kambing yang berlompat-lompatan itu tidak dapat dihitung. Dan Marsidin akan menjaga supaya tidak seorang pun yang melihatnya , sehingga tentu tidak ada yang akan melaporkan tentang pencurian itu. Andaikata pak Lurah muncul dengan tiba-tiba, ia bisa memberi alasan yang tepat.

Ia sering mendengar bahwa daging kambing gunung hampir seenak biri-biri yang dipelihara. Apabila ia pulang nanti, tentu istrinya akan mendapat makanan yang lain dari biasanya, yaitu



sate kambing atau sup kambing yang harum dan enak. Tidak lagi ubi rebus atau pisang rebus yang akan mengisi perut mereka. Marsidin berjalan pelan-pelan agar tidak membangunkan istrinya yang sedang tidur. Diambilnya pundi-pundi berisi ubi dan pisang rebus serta parang yang tajam yang tergantung di dinding.

Sudah lama Marsidin memperhatikan kambing-kambing di lereng bukit itu dari jauh. Lebih-lebih di pagi hari, di saat matahari memancarkan cahayanya yang segar. Jelas terlihat amannya binatang-binatang itu memamah daun-daun muda yang lembut. Tak banyak yang dimakannya dan tak banyak pula yang dipilihnya. Begitu pula halnya dengan Marsidin. Ia pun hanya memerlukan sedikit daging kambing untuk menambah kekuatan badan istrinya.

Sudah diperhitungkan masak-masak, sebaiknya mengambil jalan yang berlawanan dengan arah angin, yaitu angin yang datang dari tempat keluarga kambing tua itu. Timbul pula pikirannya, lebih baik ia membunuh kambing itu. Istrinya tentu tidak dapat memaafkannya apabila ia membunuh kambing betina yang beberapa waktu lagi akan melahirkan. Dia pasti tidak akan mau memakan sepotong kecil pun dari daging itu.

Dimulainyalah mendaki bukit yang curam dan licin itu. Perjalanannya sangat sulit. Dia bisa merasakan semilir angin yang berhembus dengan sejuknya. Tiba-tiba ia melihat jejak yang sangat aneh. Tidak seperti jejak kambing. Jejak itu menyerupai jejak musang akan tetapi lebih besar. Marsidin berdiri dan memperhatikan jejak itu dengan cermat. Bisa jadi jejak anjing hutan, tetapi tak mungkin, karena anjing hutan berburu bersama-sama. Jejak beruang pun

tak mungkin, karena dalam musim hujan beruang selalu tidur di liangnya yang panas. Diteruskannya perjalanannya mendaki bukit itu.

Tiba-tiba ia bertemu dengan jejak kumpulan kambing yang melintas jalannya. Sampailah ia ke tempat yang curam, yang sangat berbahaya. Tebing itu jarang ditempuh orang, sekiranya tak ada yang panting yang dicarinya. Sangat cepat ia sampai ke atas dan kalau dipandang dari pondoknya bukan suatu pekerjaan yang mudah untuk mencapai puncak bukit itu.

Kini ia berada di bagian yang tertinggi. Tempat ini kurang licin, karena banyak batu-batunya, tetapi sangat berbahaya, sebab batu-batu itu mudah lepas dan bergulingan ke bawah. Dia sangat merasakan bahwa mendaki bukit ini lebih susah daripada turun ke lembah ngarai yang curam itu.

Kambing tidak pernah gentar mendaki dan menuruni tebing, sebab tidak sekali pun pernah terdengar seekor kambing yang jatuh ke dalam jurang.

Akhirnya Marsidin sampai ke tempat kelompok kambing itu bermalam. Hal ini jelas terlihat dari jejak-jejak yang terdapat di tempat itu, terutama kuku kambing tua, yang terus-menerus mengelilingi kumpulan itu. Rupanya kepala kumpulan itu tidak tidur, melainkan menjaga keluarganya dengan waspada. Mengapa demikian? Mungkinkah binatang itu telah mengetahui kedatangan Marsidin dan menganggap Marsidin sebagai musuhnya?

Rupanya kambing tua itu mencurigai sesuatu. Oleh sebab itu dibawanya kumpulan itu ke tempat yang tak mudah tercapai.

Marsudin mencoba untuk mendahului kelompok itu, sebab binatang-binatang itu beranggapan kalau musuhnya akan menyerang dari bawah. Memandang ke arah puncak menimbulkan perasaan ngeri. Dicarinya akal untuk mendekati kambing itu, supaya ia bisa membunuh seekor.

Makin lama matahari semakin terik. Sebentar-sebentar terdengar olehnya batu-batu kecil-kecil berjatuhan ke dalam jurang. Pantulan sinar matahari ke atas batu yang berkilat-kilat menyilaukan dan menyakitkan mata, sehingga ia tak dapat melihat. Sudah lebih dari seratus meter tingginya ia mendaki, tetapi kambing itu masih juga berada di atasnya. Boleh jadi si Tua itu melihatnya dari puncak yang curam.

Hari sudah petang. Sungguhpun demikian masih juga ia berada di bawah kumpulan kambing itu. Terasa perutnya amat ngilu. Marsudin baru sadar kalau ia sama sekali belum makan sejak pagi. Ia berhenti sebentar. Dikeluarkannya pisang rebus lalu dimakannya. Ia baru ingat, bahwa bulan yang lalu ia sudah pernah ke tempat itu. Dari tempat inilah ia dapat berjalan berkeliling bukit itu dan dengan demikian dapat memotong sebagian jalan. Akan tetapi jalan pintas itu sangat berbahaya. Sedikit saja tergelincir akan jatuhlah ia berguling-guling bersama batu tempat ia berdiri dan baru akan berhenti apabila ia telah hancur luluh di lembah yang dalam itu. Sungguh pun demikian tetap juga dipilihnya jalan pintas yang berbahaya itu.

Bukan main terik sinar matahari, Marsudin merasakan punggungnya seperti terbakar. Tidak jauh lagi ia dari tempat

kambing mencari makan itu. Ia berpendapat bahwa kambing jantan itu belum melihatnya.

Tiba-tiba Marsidin terkejut mendengar bunyi gemuruh. Dengan cepat dia merapatkan tubuhnya ke tebing di tepi jalan itu. Sejumlah batu besar dan kecil bergulingan ke bawah. Untung ia sempat menyembunyikan badannya di bawah sebuah lekuk, kalau tidak akan hancurlah ia ditimpa batu-batu itu. Kini teringatlah ia akan istrinya yang sedang sakit yang ditinggalkannya di pondok itu. Kalau sekiranya ia mati ditimpa batu dan tanah runtuh itu, bagaimanakah istrinya sepeninggalnya? Ia takkan bisa mengerjakan tanah yang disewanya itu. Tentu saja ia akan menjadi buah bibir orang. Orang tak akan lupa bertanya mengapa suaminya sampai terjatuh ke jurang itu. Mereka akan berpikir, bahwa ia sengaja memburu dan mencuri kambing di bukit yang curam itu. Hukuman orang jahat ialah batu besar menimpanya dan melemparkannya ke dalam tebing.

Ketika ia sedang melamun itulah tiba-tiba setumpuk batu yang lain meluncur pula dengan hebatnya di sisinya. Ditegakkannya kepalanya, lalu memandang ke atas. Tahulah ia sekarang bahwa benda-benda itu tidak jatuh dengan sendirinya ke bawah. Dia melihat kelebat seekor binatang. Boleh jadi si Tua, yang membelok mengelilingi bukit itu. Jadi binatang itu telah melintasinya dan berada kira-kira jarak lima puluh meter dari tempatnya. Tempat itu sangat berbahaya, karena jalan kecil itu tidak lebih lebarnya dari tiga puluh centimeter. Sekali lagi ia mendengar bunyi mendesir di atas kepalanya. Segera dipegangnya parangnya, untuk berjaga-jaga bila sewaktu-waktu dia harus mempergunakan senjata itu.

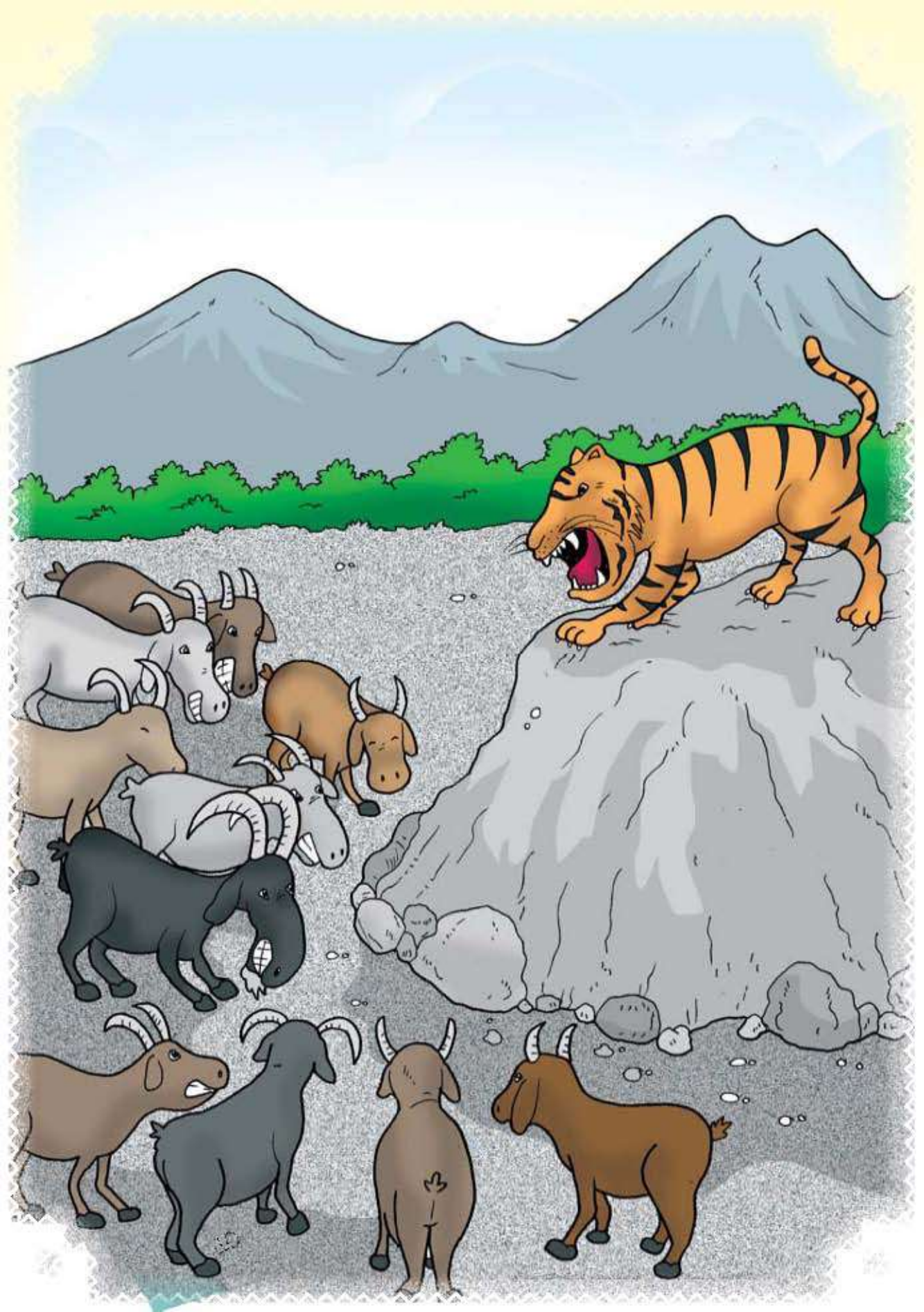
Tetapi ketika ia melihat ke atas, terhenti pula suara itu. Ia berjalan terus ke pojok tebing berikutnya lalu membelok. Sesampai ia di ujung tebing itu diperhatikannya di daerah di mana ia berada. Ditujukannya pandangannya ke muka, ke atas, dan ke bawah. Ketika ia memandang ke bawah ia sangat terkejut dan heran. Dengan jelas ia melihat si Tua berdiri dengan gagahnya di ujung tebing, tidak berapa jauh dari padanya.

Di belakang kambing tua itu mengikuti pengiringnya yang berjumlah sepuluh ekor. Mereka tercengang melihat ke atas, seolah-olah keheranan pula. Marsidin menghunus parangnya. Akan diserangnyakah kambing tua itu? Tidak mudah membunuhnya. Boleh jadi binatang itu akan jatuh ke dalam tebing. Tentu usahanya akan sia-sia. Mungkin juga ia sendiri akan tergelincir ke dalam jurang itu.

Jikalau kambing itu luka, pasti ia mendapatkan serangan hebat. Dapat dibayangkannya bagaimana dahsyatnya pukulan yang akan diterimanya dari si Tua itu, karena kambing jantan itu jauh lebih besar dari yang dugaannya semula. Beratnya kira-kira 150 kilogram dan binatang yang luka dan yang sangat marah akan menyusahkannya juga.

Rupanya kambing tua itu sudah benar-benar bersiap-siap untuk berkelahi, karena ia telah menundukkan kepalanya ke bawah, di mana terpampang dua buah tanduk yang lurus dan kokoh, siap sedia menantikan musuh.

Ketika Marsidin masih berada dalam kebingunan, kepala rombongan itu telah mengambil keputusan. Tiba-tiba ia berbalik dan para pengiringnya sengera mengikuti. Mereka sudah



menghilang di balik ujung tebing yang curam itu, meninggalkan Marsidin dalam kebingungan. Boleh jadi binatang-binatang itu takkan berhenti sebelum mereka sampai di tempat yang sangat aman. Tetapi apa pula itu? Kumpulan kambing itu kembali ke tempat yang ditinggalkannya tadi, ke tempat mereka bertemu dengan Marsidin. Kambing tua itu berdiri lagi dengan menundukkan kepalanya ke tanah, menunjukkan tanduknya yang hebat kepada musuh yang datang merangkak perlahan-lahan.

Siapakah musuh itu?

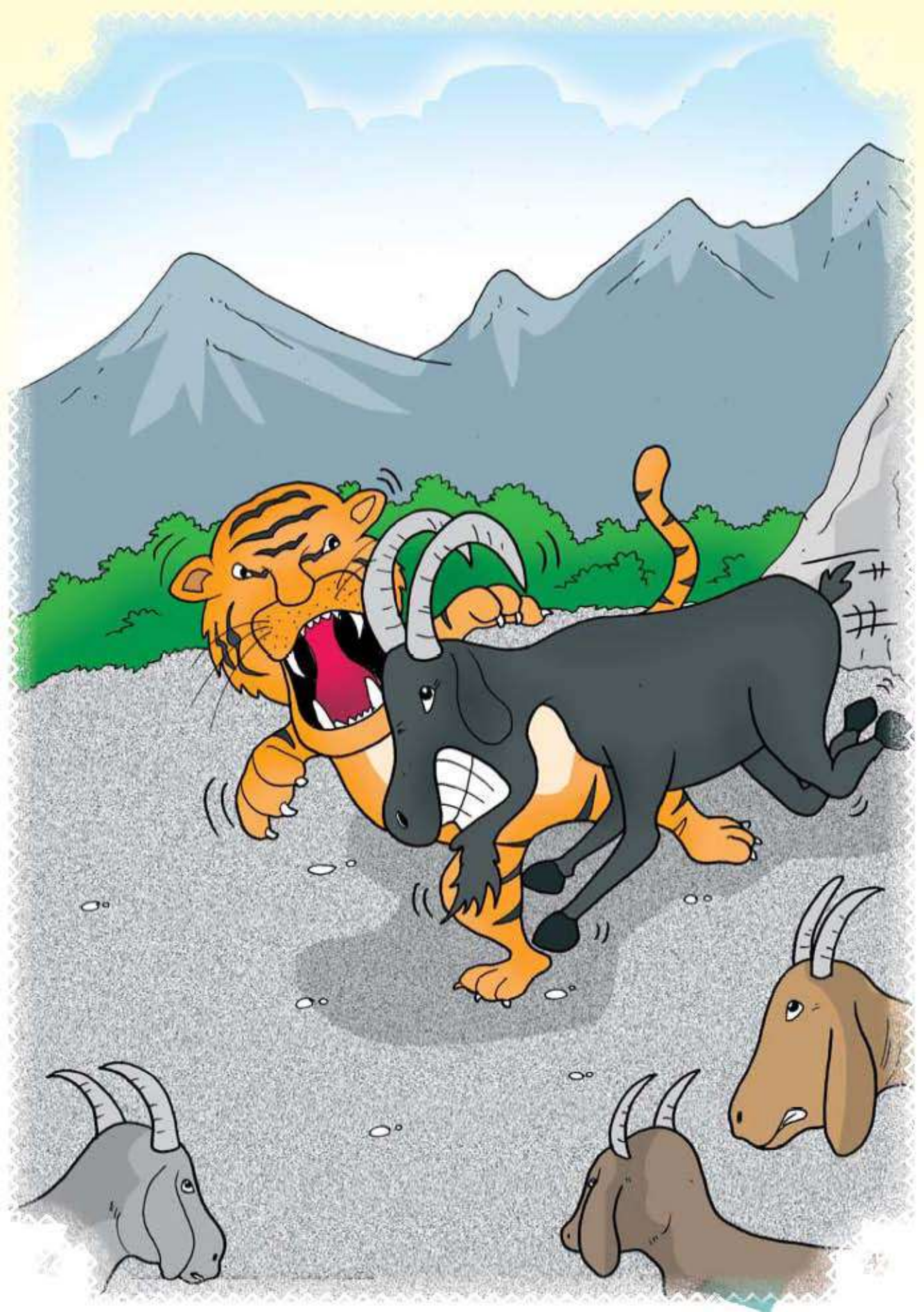
Dengan cepat Marsidin mengetahui bahaya besar apa yang ditakuti kambing jantan itu? Seekor harimau tutul berjalan mengendap-endap mendekati kambing itu. Baru ia tahu, siapa sebenarnya yang memakan enam ekor ayamnya dan jejak siapa yang dijumpainya di jalan yang berlumpur itu. Rupanya harimau tutul yang menakutkan si kambing tua itu. Dan apa pula sebabnya di musim hujan begini, binatang buas itu sampai ke puncak yang curam itu. Biasanya ia jarang keluar dari lembah yang subur, yang penuh dengan kijang dan menjangan itu. Kemungkinan besar rasa laparlah yang mendorongnya mendekati tanduk kambing jantan yang tajam itu.

Selangkah demi selangkah sambil mengintip, harimau tutul mendekati kelompok itu. Matanya hijau kuning bersinar berkilau-kilauan dan terlihatlah cahaya lapar di matanya itu. Tahulah ia, bahwa harimau itulah yang menggugurkan batu-batu dan pasir tadi, yang hampir menewaskan jiwanya. Makin lama makin binatang buas itu semakin dekat ke tempat kambing yang ketakutan itu. Jarak mereka tinggal beberapa meter lagi. Ia membungkukkan badannya, siap

hendak menyerang. Sebenarnya ia lebih suka menerkam anak kambing yang tak berdaya, tetapi ia selalu harus lebih dahulu berhadapan dengan kambing tua yang gagah perkasa itu, yang tetap melindungi keluarganya dengan berdiri paling depan. Jelas terlihat urat-urat di bawah kulit harimau tutul itu bergerak-gerak menggeletar. Tiba-tiba kambing jantan itu mengangkat kedua belah kaki depannya, lalu berdiri dengan kedua belah kaki belakangnya. Di luar dugaan, Secepat kilat diserangnya harimau tutul itu. Terjadilah perkelahian yang hebat. Kedua belah pihak mengambil keputusan tak akan mundur dan tak akan berhenti berjuang, sampai salah seekor dari mereka menemui ajalnya.

Perkelahian ini tak seimbang. Harimau tutul bersenjatakan kuku yang sangat kuat dan tajam. Tiap-tiap cakar itu adalah pisau cukur yang tajam. Akan tetapi kambing jantan itu sudah tua dan banyak pengalaman. Ia telah beberapa kali berkelahi melawan burung elang, anjing hutan, dan binatang-binatang buas yang lain, yang mencoba merampas anaknya yang baru lahir. Ia selalu menang dalam semua pertempuran itu. Tetapi baru sekali ini dia menghadapi seekor harimau tutul.

Harimau itu mencengkamkan cakarnya di kuduk kambing jantan itu. Dikepitnya batang leher si Tua itu. Kambing itu mencoba mendorong tubuk harimau. Sementara itu bercucuran darah dari lehernya. Rupanya harimau tutul telah mempergunakan cakarnya yang tajam itu. Tiba-tiba kambing itu berdiri dengan kedua belah kaki belakangnya. Diayunkannya badannya sehingga ia berputar dengan harimau di kepalanya itu. Dengan demikian harimau tutul



kehilangan sedikit keseimbangannya dan terus berada di ujung tanduk kambing itu. Cakarnya masih mencekam leher kambing itu. Ketika kambing itu kembali berdiri dengan keempat kakinya, berlarilah ia ke tepi jurang, seakan-akan hendak terjun ke dalam lembah yang dalam itu. Akan tetapi pada saat terakhir ditekannya kukunya ke tanah berdiri dengan kaki belakangnya .... berputar setengah lingkaran .... dan dengan gerakan cepat dari lehernya yang kuat terlemparlah binatang ganas itu ke dalam ngarai.

Berdirilah si Tua itu dengan membungkukkan kepalanya mendengarkan bunyi jatuh yang berkali-kali. Terdengar bunyi dentum yang terakhir. Tubuh harimau itu hancur luluh sampai di kaki jurang yang dalam itu.

Setelah kambing itu mendengar suara itu, ia memalingkan kepalanya kepada Marsidin, siap hendak menyerang, walaupun ia telah berlumuran darah. Marsidin tak ingin berkelahi dengan kepala kumpulan itu.

Lagi pula tak patut ia membunuh pahlawan yang gagah perkasa itu. Ia melangkah mundur meninggalkan si Tua yang telah melindungi keluarganya secara perwira. Ia melangkah turun perlahan-lahan ke jalan kecil dan sempit itu. Akhirnya perjuangan hidup mati dari kedua binatang itu memberikan suatu ketentuan tentang hal makanan.

Petang hari barulah Marsidin sampai di pondoknya. Disandangnya kulit harimau tutul dan dijinjingnya sebuah paha dari binatang itu. Istrinya telah menunggu kedatangannya. Ia bersandar di tiang pondok. Ia terlihat sangat letih dan pucat. Sambil

lalu Marsidin berkata, "Mi! Ini kulit binatang yang menghabiskan ayam kita. Saya mendaki bukit mencari hadiah seratus rupiah. Siapa membunuh seekor harimau atau harimau tutul, yang selalu mengganggu keamanan desa, akan menerima uang hadiah. Kini telah ada daging yang hendak kita dendeng dan sate. Besok hujan atau tidak hujan saya akan turun ke kampung di lembah itu. Saya akan berbelanja untuk mencukupi kebutuhan kita."

"Saya takut sekali! Engkau ke luar rumah tentu hendak membunuh salah seekor dari kambing liar di lereng bukit itu," jawab Armini. "Tengah hari tadi Pak Lurah datang. Ia hendak ke atas meninjau, bagaimana ternak liar di musim hujan ini. Dan ia berkata juga kalau hendak singgah, saat pulang nanti. Saya berbesar hati, karena kita tidak menaruh sepotong daging apa pun di rumah. Sambil bercakap-cakap diperhatikannya keadaan kita dan melihat segala-galanya. Saya takut sekali waktu itu!" lanjut istrinya.

"Pak Lurah kembali?" tanya Marsidin dengan tercengang. Ia merasa telah terlepas dari bahaya besar. Bukan karena ia tidak diserang kambing jantan itu, melainkan karena ia tidak melakukan perbuatan yang berlawanan dengan undang-undang pemerintah. Apakah sebenarnya yang menyebabkan Pak Lurah dalam musim hujan mau mendaki bukit yang licin? Tentu perasaan curiga yang tak dapat disembunyikan lagi. Rupanya kemuliaan jabatannya sangat dihargainya. Yah, sekarang tak menjadi halangan lagi ia datang. Ia tentu akan bersungut, kalau menjumpai hanya kulit harimau tutul itu saja, yang akan menghasilkan seratus rupiah.

Marsidin duduk termenung memikirkan hal itu. Ia akan tertidur apabila perutnya tidak keroncongan. Ia merasa sangat lapar.

Disangkutkannya parangnya di dinding, lalu berkata, "Sebaiknya kau merebus air dahulu, setelah itu masaklah sup daging. Satenya malam nanti saja."

Sesudah itu ia duduk dan memakan pisang rebus sisa yang dimakannya tadi.

Rasa tanggung jawab dan keberanian si Kambing Jantan untuk membela keluarganya dari segala bahaya. Kambing Jantan tidak gentar menghadapi harimau tutul yang sangat buas demi menjaga keluarga yang dicintainya dan demi memperjuangkan kelangsungan hidup mereka.

Kasih Sayang Seorang Anak

Setiawan adalah seorang masinis kelas satu berumur 30 tahun. Ia adalah lulusan sekolah teknik dan sangat beruntung. Ketika lulus sekolah, ia langsung bekerja di Jawatan Kereta Api (PJKA). Semula ia berkerja sebagai pembantu masinis dan sangat teliti dalam segala-galanya. Dari tahun ke tahun ia naik pangkat, sehingga tidak beberapa lama ia telah menjadi masinis lokomotif uap, setelah itu ia pindah lagi menjadi pembantu masinis disel.

Dalam perjalanan karirnya itu, ia tak lupa menambah pengetahuan dengan belajar terus tentang bermacam-macam mesin dan sekarang ia telah menjadi masinis kelas satu. Sudah beberapa kali ia membawa kereta api penumpang dari Jakarta ke Surabaya, pulang pergi, dan ia selalu dapat menjalankan tugasnya dengan selamat. Tidak mengherankan, karena lokomotifnya selalu dipeliharanya dengan baik. Tidak lupa ia memerintahkan kepada pembantunya untuk meminyaki roda dan bagian-bagian yang selalu bergerak.

Di pagi hari ketika hendak berangkat, ia selalu mertiksa lokomotif dan gerbong-gerbong penumpang dengan teliti.

Setiawan telah menikah dan memiliki dua orang anak. Seorang putri yang dinamai Dasmawati, berumur lima tahun, duduk di Sekolah Taman Kanak-kanak.

Dasmawati adalah seorang anak yang cantik dan manis, tidak ubahnya seperti boneka berambut kuning dan keriting dan selalu riang gembira. Seorang lagi putra bernama Dasmanto, tiga tahun usianya yang tawanya menarik hati siapa saja yang melihat. Dasmanto seorang putra yang sehat dan selalu ceria. Apabila Setiawan pulang dari tugasnya, dari jauh ia sudah bereriak, "Ati, ... Ati .... !"

Berlarianlah kedua anak kesayangannya itu saling mendahului. Tentu saja Dasmawati yang lebih dulu memegang ayahnya, karena ia lebih besar. Setiawan menciumi kedua anaknya dengan penuh kasih sayang. Di tangan kiri digendongnya Dasmanto dan di tangan kanan dibimbingnya Dasmawati. Bukan main riangnya kedua bocah itu, ketika masuk rumah, berjalan dengan tangkasnya.

Istrinya, Aminah adalah seorang ibu yang cekatan. Dapat menjaga rumah tangga yang baik, sehingga keluarga mereka hidup bahagia, meskipun pendapatan suaminya hanya cukup untuk hidup saja.

Sungguh pun demikian pakaian anak-anaknya bersih dan rapi. Perabotan rumah tangga mereka sederhana. Aminah pandai membantu Setiawan dalam mewujudkan keluarga yang bahagia. Dialah yang selalu mendorong Setiawan, supaya belajar terus, menambah ilmu pengetahuan, tentulah ilmu teknik, sesuai bakat suaminya.

Ketabahan Aminahlah yang membuat karirnya terus meningkat, dari seorang buruh hingga mencapai puncaknya di Jawatan Kereta Api. Tidak pula lupa mereka berdua bersyukur kepada Illahi dengan menunaikan perintah-Nya, yaitu sembahyang lima kali sehari semalam.

Pada suatu hari ketika masinis muda ini pulang dari bekerja, seperti biasa dia memanggil kedua anaknya di halaman depan, datanglah Anto sendiri menyongsongnya. Diciumn dan digendongnya Anto, lalu ia bertanya, "Mana Ati?"

"Ayah, Ati tidur, Ati sakit! Tak mau makan!"

"Ayo, segera kita lihat!"

Betul! Ati tidur di tempaf tiddr. Badannya panas. Ibunya sedang mengompres kepala Ati dengan saputangan yang dibasahi air es. "Ati! Ati! Sakit."

"Tadi pagi dia tak mau makan," jawab ibu. "Badannya panas, lalu saya ukur panasnya dengan termometer. Semula 38 derajat, sekarang sudah hampir 40°. Untung saja dokter di sebelah ada di rumah, dan dia mau datang sebentar untuk memeriksa Ati. Katanya demam. Diberinya obat dan disuruhnya untuk menjaga Ati agar jangan sampai kena angin."

Pada malam hari, panas Ati belum turun juga, batuknya agak keras. Ati selalu mengeluh kesakitan, ia memiringkan bdannya ke kiri dan ke kanan. Semalaman Setiawan dan istrinya duduk menjaga Dasmawati untuk mengganti air kompres. Baru dini hari Dasmawati tertidur.

Pukul 5 pagi jam beker yang biasa membangunkan Setiawan berdering. Dengan terkejut Setiawan melompat bangun lalu mematikan dering beker itu, takut kalau-kalau Dasmawati terbangun juga karena bunyi itu. Untunglah anaknya tidur nyenyak.

Dia lalu beranjak ke dapur dan menyalakan kompor, dia merebus air untuk menyeduh kopi, pekerjaan yang biasa dilakukan istrinya kalau ia akan berangkat kerja. Sesudah itu ia mandi dan mengambil air sembahyang. Sembahyanglah ia memenuhi perintah Tuhan Yang Maha Kuasa, sembahyang subuh. Ia berdoa mudah-mudahan Ati, anak kesayangannya, lekas sembuh, sehingga suasana riang gembira akan kembali menyemarakkan keluarga kecilnya.

Sesudah itu ia membuat dua cangkir kopi, untuknya dan untuk istrinya. Setelah minum diciumnya Dasmawati yang sakit itu, lalu dia berkata kepada istrinya, "Jagalah Ati baik-baik." Ia berpikir untuk ijin dari tugasnya hari ini, tetapi kemudian ia ingat ia akan tugasnya yang lelaih penting. Ia pun kemudian berangkat ke bengkel kereta api itu.

Hari itu ia mendapat tugas menuju ke tempat yang jauh, ke ujung Jawa. Ketika ia sampai di bengkel, didapatinya asistennya, calon masinis yang baru naik pangkat, sedang membersihkan lokomotifnya. Bukan main berkilatnya cahaya roda-roda mesin dan bagian-bagian yang putih yang memantulkan sinar yang berkilau-kilauan.

"Selamat pagi," salamnya kepada temannya itu. "Siap semuanya?" tanyanya lalu berjalan berkeliling lokomotif. Sesudah itu ia melompat ke atas lokomotif, dibunyikannya peluit dan

dijalankannya mesin menuju stasiun, di mana sudah menunggu gerbong-gerbong yang penuh sesak dengan penumpang. Digandengkannya lokomotif kepada gerbong-gerbong penumpang dan menunggu sampai ada tanda berangkat.

Kepala stasiun memberikan tanda dan kereta api mulai bergerak dan terus berjalan cepat. Selama perjalanan ia tidak lengah dan selalu memperhatikan mesin lokomotifnya. Seperti biasa kira-kira pukul 3 sore sampailah ia di tempat yang dituju. Malamnya ia harus kembali ke Jakarta. Tepat pukul 7 malam ia sudah kembali berada di kuda besinya, yang telah diperiksanya dengan teliti. Pada waktunya ia pun berangkat.

Perjalanan kini di malam hari, suasananya tentu sangat berbeda dengan siang hari. Cahaya lentera lokomotif terang benderang menyinari tempat-tempat yang dilalui. Tempat-tempat yang ditinggalkan di kiri kanan jalan kereta api menjadi gelap gulita. Hanyalah kelip-kelip lampu dari rumah-rumah dan pondok-pondok yang dilalui yang kelihatan.

Roda lokomotif berputar dengan sangat cepat dan sebentar-sebentar apabila kereta api melintas jalan raya atau empang-empang jalan atau melalui jembatan meraunglah peluit kereta api itu dengan suara parau yang menggetarkan suasana di sekeliling daerah itu. Bunyi detak detik dari putaran rode yang sangat kencang menggetarkan suasana yang sunyi senyap dalam gelap gelita itu.

Malam itu perasaan Setiawan sangat kurang senang. Pikirannya terus-menerus tertuju kepada Ati yang sakit, yang tadi pagi ditinggalkannya di rumah. Matanya menatap ke depan mengikuti

sinar lentera yang bukan kepalang kuatnya. Tak ada hal lain dalam ingatannya, hanyalah Ati kesayangannya. Sudahkah Ati berangsur baik atau masih tidurkah dia dengan demam yang belum reda. Dia melihat Ati berbaring di tempat tidur memandang terus-menerus ke arah loteng.

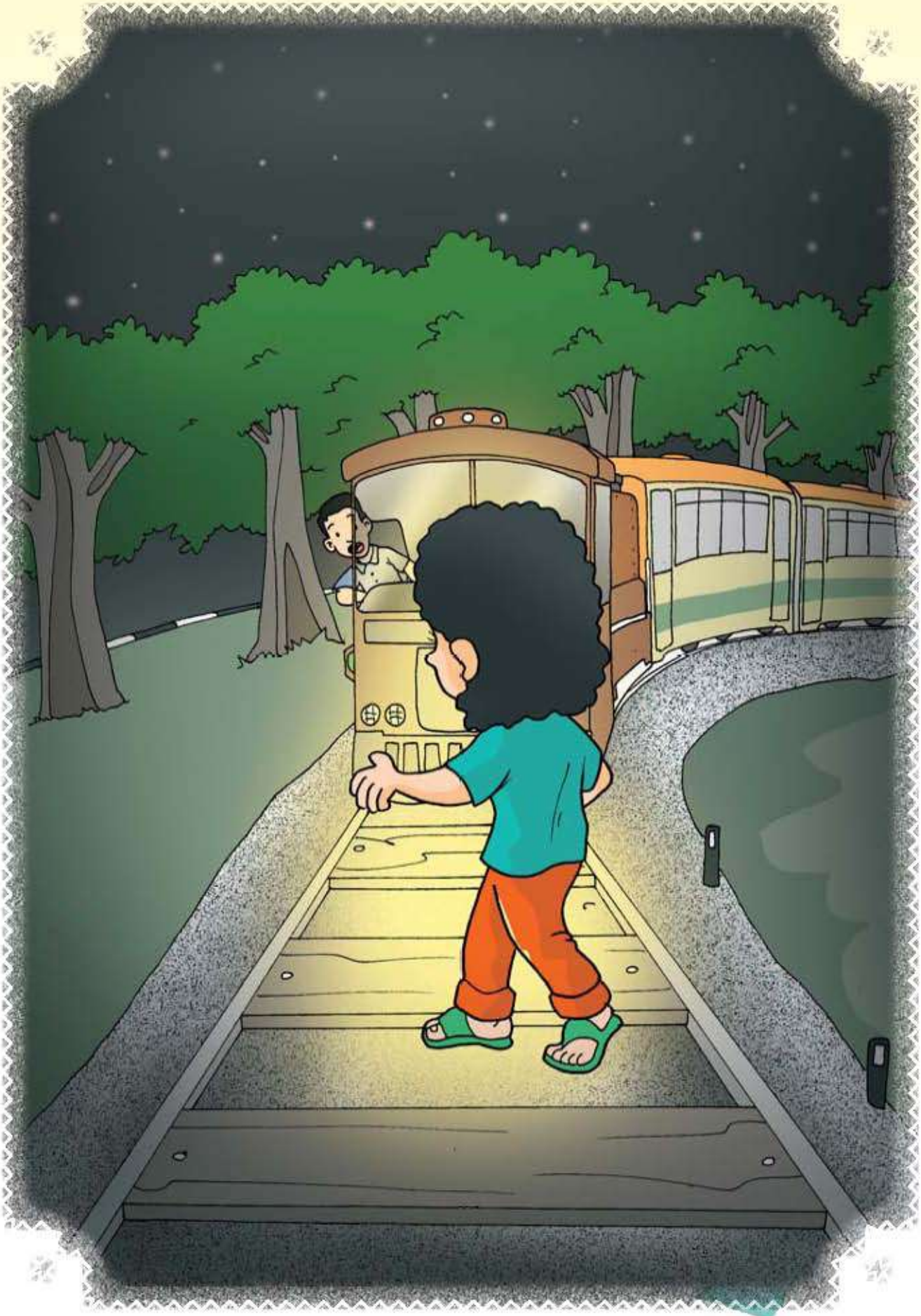
Sebentar-sebentar Ati memiringkan badannya ke kin dan ke kanan, tetapi tiba-tiba ia duduk lalu bangun dan berdiri. la terbang ke luar jendela menuju ke jalan raya, terus ke jalan kereta api. Setiawan mengusap matanya dengan punggung tangan, karena ia mengira barangkali ia salah lihat.

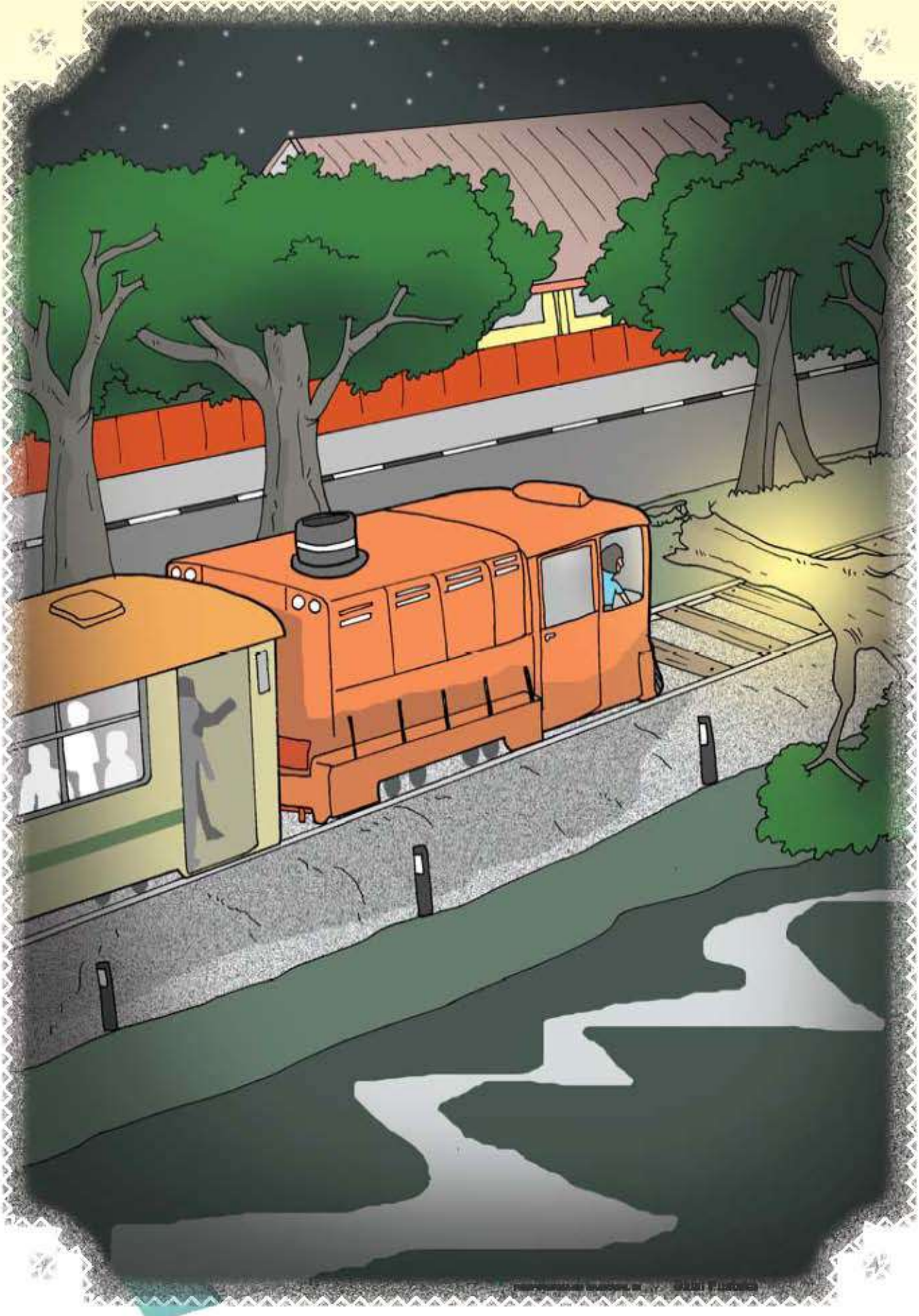
Tetapi betul! Ati berlari dengan cepat seperti melayang di udara menuju kepadanya di atas rel yang akan dilalui kereta api. Makin lama, Ati semakin dekat. Dia mendengar dengan jelaslah anaknya mengembangkan tangannya, sambil berteriak, "Ayah ....! Ayah ....!"

"Aduh .... ! Anakku akan tergilas oleh mesinku sendiri!" sebaris kalimat meluncur dari mulutnya. "Tidak! .... Tidak! Aku tidak mau menggiling anakku, kesayanganku." Secepat kilat disambarnya pegangan rem, ditutupnya matanya dan ditariknya sekuat tenaga rem itu.

Mendengkinglah bunyi yang hebat di dalam suasana yang gelap gulita itu. Yang berada di dalam pikiran Setiawan tidak lain ialah .... mayat anak kesayangannya telah hancur bertaburan digilas lokomotif.

Dibukanya matanya perlahan-lahan. Dan apakah yang terlihat di depan matanya? Lokomotif yang masih bergetar itu terhenti di muka sebatang pohon kayu besar yang telah tumbang melintang





di atas rel kereta api. Hilanglah kecemasannya. Rupanya kasih sayang Daswati telah menolong jiwanya dan jiwa penumpang lain.

Banyak penumpang mengulurkan kepalanya ke luar jendela ingin mengetahui, apakah sebenarnya yang terjadi. Ada pula yang berlompatan ke bawah mengikuti kondektur yang berjalan menuju lokomotif. Dalam sinar lentera yang terang benderang mereka melihat pohon johar yang tumbang. Hiruk pikuk memecah kesunyian dan mereka terus mengerumuni pohon raksasa itu.

"Syukur, alhamdulillah, batang kayu besar yang tumbang itu tidak tertabrak oleh kereta api, kalau sampai tertabrak, tentu akan banyak korban yang terluka atau bahkan meninggal," seru mereka itu.

Kondektur memanggil para pegawai kereta dan memerintahkan untuk segera memotong dahan-dahan pohon yang tumbang itu. Penumpang-penumpang menyingsingkan lengan baju untuk membantu menggeser batang besar itu ke dalam parit di sebelah rel kereta api. Dengan cepat kereta dapat berangkat lagi, hanya tertunda kira-kira setengah jam saja.

Bagaimanakah halnya dengan masinis Setiawan? Ia terpaku di tempat duduknya. Ia tidak bisa berkata apa-apa, seakan-akan tersumbat mulutnya. "Dasmawati kesayanganku rupanya selalu teringat kepadaku, ayahnya. Semangatnyalah yang melayang kepadaku memberi isyarat kepadaku.

Ya, Tuhan sembuhkanlah Ati dari penyakitnya. Karena kamulah, ya Tuhanku makanya kami terhindar dari malapetaka yang maha dahsyat!" ucapnya pelan. Tak henti-hentinya penumpang memuji-

muji ketangkasan masinis dan asistennya. Sebagai bentuk rasa terima kasih, mereka mengumpulkan derma untuk diserahkan kepada kedua masinis yang menurut pendapat mereka telah menghindarkan mereka dari bahaya maut. Uang yang berhasil dikumpulkan cukup banyak. Uang itu mereka serahkan kepada Setiawan dan asistennya ketika mereka tiba di stasiun.

Kedua masinis itu berterima kasih atas derma itu dan segera bergegas pulang. Berlari-lari kecil Setiawan menuju rumahnya karena ia amat cemas kalau penyakit anaknya bertambah parah. Sesampai di kamar tidur, dilihatnya putri kesayangannya berteriak, "Ayah! Ayah sudah pulang. Ati sudah sembuh. Tetapi Ati tadi bermimpi, sangat aneh. Hujan lebat. Ada kayu tumbang. Ati berlari dan melihat lokomotif ayah. Ati goyang-goyangkan tangan. Ati suruh ayah berhenti! Ati terbangun!"

Setiawan memeluk dan mencium Dasmawati lalu berseru, "Anakku, anakku! Kaulah yang menolong ayah." Ia bercerita kepada istrinya tentang kejadian yang baru saja dialaminya.

"Ati! Ati! Kalau kau sudah sembuh, dua tiga hari lagi kita pergi ke Pasar Baru membeli popi-popi dan permainan untuk Ati dan Anto"

Setelah Ati sembuh, keluarga kecil itu pergi berjalan-jalan ke toko-toko untuk melihat-lihat dan ayah menepati janjinya membelikan Ati dan Anto permainan dan makanan yang mereka inginkan.

Suasana gembira kembali meliputi keluarga Setiawan, seorang pegawai yang tahu akan kewajiban dan tugasnya.



Nilai-nilai yang patut diteladani dari cerita ini, yaitu rasa tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Setiwan , seorang karyawan yang mendahulukan tugas dan kewajibannya di atas kepentingan pribadinya, dan kasih sayang seorang anak yang selalu mengiringi orang tuanya walaupun mereka sedang berjauhan.

Penyelam Mutiara

Mutiara! Suatu benda kecil, yang terbentuk dari sebutir pasir yang tanpa sengaja masuk ke dalam tubuh kerang. Ia melekat di bagian sebelah dalam kulit kerang, diselubungi kulit ari yang lama kelamaan bertambah besar. Terbentuklah mutiara yang sangat digemari wanita. Mutiara berkilauan, ada yang berwarna putih, hitam, biru, merah jambu, kuning, dan warna-warna lain. Haganya sangat mahal karena sangat susah untuk mendapatkannya.

Dua orang penyelam mutiara Arnan dan Darmin bersama seorang penolongnya, yang bernama Marali berlayar ke tempat yang banyak terdapat kerang di dekat pulau Ambon. Setelah mereka sampai di tempat yang dituju, lalu dijatuhkan sauh dan digulung layar.

"Sebelum air pasang, sebaiknya kita segera menyelam untuk mengambil kerang-kerang mutiara. Mudah-mudahan ada yang berisi mutiara yang besar dan kita tidak usah melakukan pekerjaan ini lagi sebab sangat berbahaya,"kata Arnan. "Ayo! Pakaikan pakaian penyelam dan luncurkan saya ke dasar laut!"

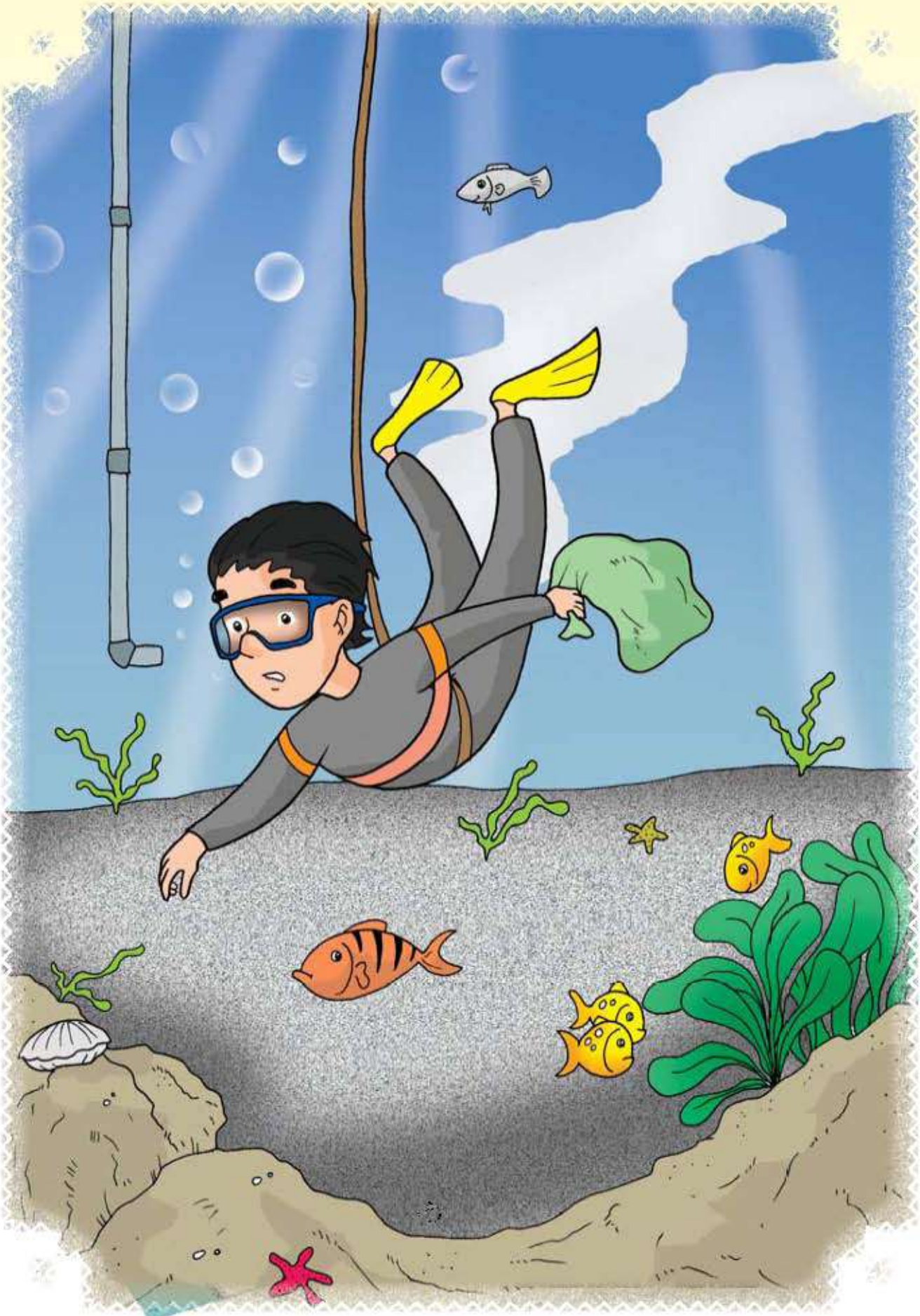
Darmin dan Marali memasang pakaian penyelam Arnan. Darmin memegang tali pengangkat dan Marali memegang pipa penyalur zat asam yang perlu diisap penyelam di dalam air. "Siap?" tanya Arnan. Anggukan kepala dari kedua kawannya itu adalah jawaban dari pertanyaannya.

Arnan lalu berdiri ke atas tangga, membelakang ke laut. Marali memutar sekerup topi besi penyelam itu sampai erat. Arnan memasang pompa angin dan Marali yang menjadi penolong dan pengganti Arnan menyelam, memegang tali penolong dan pipa udara dengan kedua belah tangannya. Sesudah selesai dan tak kurang suatu apa pun lagi Arnan melangkah ke belakang, menuruni tangga, dan kemudian menjatuhkan dirinya perlahan-lahan ke dalam air.

Darmin dan Marali mrngulurkan tali dan pipa itu. Keduanya menjaga tali dan pipa itu terus-menerus dalam keadaan tegang, supaya segera bisa ditarik ke atas jika sewaktu-waktu Arnan memberi tanda.

Arnan memegang tali tempatnya bergantung yang diturunkan oleh Darmin. Tenggelamlah ia perlahan-lahan sampai ke dasar laut. Ditariknya tali itu untuk memberi tanda kalau dia sudah sampai di bawah. Kawan-kawannya yang berada di atas perahu mengerti isyarat itu lalu memegang tali dan pipa udara.

Ia bergerak selangkah demi selangkah menyusuri karang yang sebesar bukit, yang didirikan oleh binatang-binatang karang kecil. Alangkah indahnya pemadangan di dasar laut itu. Cahaya matahari



sayup-sayup sampai dan memberikan sinar yang redup tetapi cukup terang untuk melihat kerang yang bagus-bagus.

Dalam alam yang indah itulah Arnan bergerak terus sampai ke tempat seekor kerang besar yang bentuknya hampir-hampir bundar dan warnanya putih kehijauan. Bukan main senangnya hati Arman! Bukan karena berharap akan mendapatkan mutiara yang sangat berharga tetapi karena kulit kerang itu tebal dan bagus.

Usaha mereka yang paling utama adalah untuk mendapatkan kulit kerang, yaitu giwang kerang yang indah dan berkilauan sebanyak-banyaknya. Giwang-giwang kerang inilah yang sangat berharga dan bisa menghidupi mereka.

Oleh sebab itu mereka tidak bisa menghentikan pengumpulan kulit kerang yang memberikan nafkah bagi mereka. Sesekali, kalau sedang beruntung, mereka akan enjumpai sebutir mutiara kecil yang cantik dan dapat dipastikan ketiga sahabat itu akan berpesta ria di tempat minum di kota Ambon.

Dengan cepat Arnan mengisi jalanya yang besar dengan kerang-kerang yang menempel di bukit karang itu sambil terus berjalan menyusuri bukit yang dipenuhi dengan ganggang, lumut, dan binatang-binatang karang. Terlihat pula sebuah kulit kerang yang besar, lalu ia membungkuk dan mengangkat kerang itu.

Tiba-tiba ada sesuatu yang melayang di atas kepalanya. Benda apakah itu? Sebuah bayangan hitam dengan cepat melintasi badannya. Biasanya tanam-tanaman laut dan kulit karang juga memberikan bayangan-bayangan, akan tetapi bayangan ini

selalu bergerak dan kadang-kadang memberikan perasaan yang menakutkan. Arnan lalu tegak dan berhenti. Bayangan tadi ikut berhenti. Suasana menjadi sangat hening sampai-sampai Arnan berpikiran kalau penglihatannya tadi salah.

Arman kemudian bergerak lagi dan bayangan itu pun ikut bergerak. Ajaibnya lagi, tak ada seekor binatang kecil pun yang berada di dekatnya, semuanya telang menghilang. Timbullah perasaan yang sangat mngerikan di sekelilingnya di dasar laut yang kini telah sepi itu.

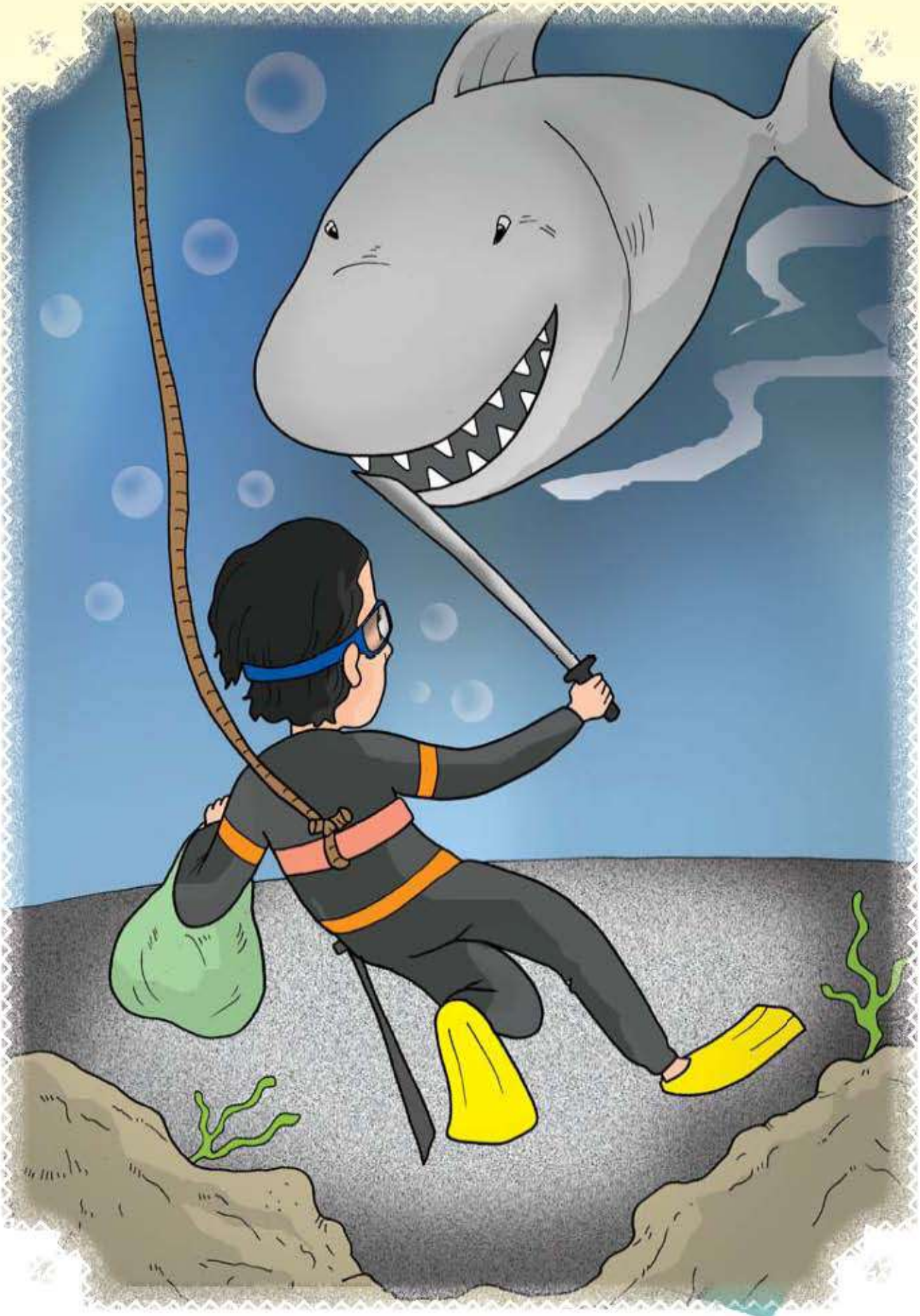
Arnan memberanikan diri untuk mengangkat kepalanya. Matanya menembus kaca alat penyelam. Dan apakah yang dilihatnya?

Tidak berapa jauh dari tempat itu terlihat seekor hiu besar, seperti terapung dan tidak bergerak sedikit pun. Mata ikan buas itu menatap kepada satu titik, yaitu kepada tubuh Arnan. Dalam keadaan diam seperti itu, ikan itu tak ubahnya seperti ikan besar yang ada di gedung arca.

Akan tetapi gerakan insang dari kedua belah kepalanya yang sedang melaksanakan pernafasannya menunjukkan bahwa ikan itu bukan binatang yang sudah mati. Dari kaca topi besinya, ia menentang dan memperhatikan dengan hati-hati tingkah laku tamu baru itu.

Perlahan-lahan diangkatnya tangannya ke atas, lalu diputarnya sekrup dekat topengnya, sehingga keluarlah gelembung-gelembung udara yang mengalir deras, melayang ke permukaan





air melewati tubuh ikan hiu itu. Dengan agak tercengang hiu itu mengelak dari gelembung-gelembung dengan menggeserkan tubuhnya ke samping. Tetapi kemudian dia kembali ke posisinya semula. Digerakkannya ekornya yang besar dengan indahnya. Diciumnya sebentar pipa udara itu. Sekali gigit akan putuslah pipa udara itu dan akan matilah si penyelam dasar laut itu.

Arnan meraba pisau belatinya, siap sedia menantikan segala kemungkinan. Tetapi untung...dengan lega dilihatnya hiu itu dengan perlahan-lahan meninggalkan tempat itu. Hilanglah warna abu-abu di dalam air yang hijau kebiru-biruan itu.

Sementara itu Darmin, yang menggantikan Marali memegang pompa udara, berkata kepada rekannya, "Sudah saatnya Arnan naik ke atas, supaya kita bisa makan bersama karena perutku sudah lapar." Darmin melihat ke bawah dari pagar perahu, ke tempat Arnan tadi diturunkan.

Tiba-tiba Darmin berteriak sekeras-kerasnya, "Ya Allah! Marali! Apakah kau melihat benda apa yang meluncur dengan cepat itu?"

"Tidak! Apakah itu?"

"Seekor ikan hiu, sebesar perahu kita ini! Sirip punggungnya melayang di permukaan air seperti layar sebuah perahu! Ia sudah menghilang, mungkin ke tengah laut!"

"Ya Tuhan. Mudah-mudahan hiu besar itu tidak mendekati Arnan!" seru Marali.

"Tegangkan tali itu!" bentak Darmin dengan keras.

"Tidak usah terlalu cemas!"jawab Marali lembut sambil mencoba menenangkan pikiran.

"Sudah lama kau kendurkan tali itu?" kata Darmin sekali lagi.

"Aduh, aku lapar sekali," kata Arnan dalam hati. "Sepertinya sudah tiba waktunya aku naik ke atas. Bisa-bisa hiu buas itu muncul lagi," pikir Arnan. Ditariknya tali pengangkat itu sebagai isyarat untuk mengangkatnya naik.

Dengan cepat Marali menghela tali penolong. Setelah Arnan berdiri di atas dek perahu, Darmin langsung membuka topi kaca Arnan. Muncullah kepala Arnan dari balik baju penyelamnya, seperti penyu yang keluar dari perisainya.

Arnan bernafas panjang. Terlihat olehnya Marali yang tegap, berambut keriting dan yang selalu bermuka manis. Marali berasal dari Afrika Selatan dan dia adalah seorang kelasi sebuah kapal dagang di Ambon. Karena sakit keras ia tidak dapat melanjutkan perjalanan ke Australia. Arnan dan Darmin, dua orang penyelam mutiara yang bersahabat karib, merawatnya dengan baik, sehingga sesudah sembuh ia pun menjadi rekan dari kedua pengumpul kulit kerang itu.

"Apa semua baik-baik saja?" tanya Darmin.

"Ah, tak ada apa-apa," jawab Arnan dengan tajam dan tegas. "Hampir saja kita tidak bisa bertemu lagi. Kalian berdua seakan-akan tak tahu dan lama sekali baru menghela saya ke atas. Ah, mungkin kalian berdua tertidur lalu kalian melepaskan tali penolong, sehingga tali itu tergantung kendur."

"Jangan terlalu dilebih-lebihkan, Arnan!" kata Marali dengan senyumnya. "Saya segera mengangkatmu ke atas, ketika menerima isyaratmu."

"Bukan begitu maksudku. Bukanlah suatu hal yang menyenangkan berhadapan dengan seekor hiu yang buas di dasar laut, sebesar perahu kita ini. Bagimu yang duduk aman di atas perahu ini, tentulah hiu itu tak berarti apa-apa. Hanya aku minta kepadamu, yang akan datang, janganlah dikendurkan tali-tali itu. Sering aku lihat, sedikit kelalaian mengakibatkan banyak orang yang menemui ajalnya."

Sementara itu selesailah ia membuka pakaian penyelamnya. Hembusan angin yang lemah lembut memperlunak sinar matahari yang terik itu. Duduklah mereka bertiga menyantap nasi mereka yang sederhana dengan sedapnya. Sesudah makan Darmin menyusun piring kaleng dan melemparkan sisa-sisa makanan ke laut.

Arnan melihat berkeliling dan dia melihat sebuah panci berisi gulai ikan. "Ah, aku ingat sesuatu!" serunya. "Hati-hati dia melemparkan makanan ke dalam laut, lebih-lebih potongan-potongan ikan. Hiu yang mencari makan di tempat yang dalam tentu dengan segera menuju ke tempat ini!

"Iya, Arnan! Baik, baik! Akan kami perhatikan itu," jawab Darmin. "Kau akan menyelam lagi?"

"Betul! Masih banyak yang ingin aku kumpulkan. Aku ingin mempergunakan kesempatan yang ada sebaik-baiknya. Sebisa

mungkin, sebelum musim hujan tiba, kita sudah menimbun kulit kerang sebanyak-banyaknya di pondok kita."

Darmin segera memakaian baju penyelam ke tubuh Arnan beserta alat-alatnya. Setelah selesai topeng besi disekerupkannya kepada bagian dada, kantong kerang dan pisaunya sudah terikat di pinggangnya, turunlah Arnan pelan-pelan dari tangga perahu itu. Terjunlah ia ke dasar laut. Darmin dan Marali mengulurkan tali penolong dan pipa udara perlahan-lahan sampai mereka menerima tanda, bahwa Arnan telah tiba di dasar laut.

"Ia sudah sampai di bawah," kata Marali kepada Darmin. "Sepertinya akan lama ia mengambil kulit kerang. Berikan pipa udara itu kepadaku," Marali melanjutkan ucapannya. "Tidurlah sebentar, Min! Aku akan menjaga kedua tali itu."

"Aku tak mengantuk," jawab Darmin.

"Kalau tidak, bersihkan ikan yang akan dimasak nanti!" desak Marali, lalu diambilnya pipa udara itu dari tangan Darmin.

"Baiklah, aku akan tidur!" jawab Darwin. "Tidur petang hari di dalam kuteri, diembus angin yang sejuk, alangkah enaknya!"

Marali meludahkan buih suginya ke laut dan menyapukan telapak tangannya ke celananya. Tali penolong dan pipa udara dikendurkannya.

Tiba-tiba Darmin mendengar bunyi benda jatuh di air dan dari pintu kuteri dapat dilihatnya Marali sedang melemparkan potongan-potongan ikan ke dalam laut.

"Ya, Allah! Sisa-sisa ikan akan menarik ikan hiu ke tempat ini!" ditentangnya Marali dengan hebatnya.

"Tutup mulutmu! Jagalah pompa itu!" seru Marali dengan marahnya. "Ikan sedikit yang saya lemparkan dari atas dek takkan membawa bencana yang luar biasa. Lain kali jangan kamu tinggalkan sisa makanan di lantai itu!"

Ketika peristiwa itu berlangsung di atas geladak, Arnan sedang sibuk memilih kulit-kulit kerang yang besar. Di sekitarnya telah penuh dengan ikan-ikan besar kecil dan penghuni dasar laut lain yang berenang dan merangkak. Lumut dan ganggang melambai-lambai kian ke mari dibawa arus. Tiba-tiba dasar laut menjadi gelap. Seakan-akan ada sesuatu yang menahan cahaya dari atas. Semua ikan di sekelilingnya lenyap. Suasana menjadi sunyi senyap.

Ketika Arnan berdiri, dilihatnya hiu yang tadi menghampirinya. Tubuhnya yang besar, panjang dan kebiru-biruan itu jelas terlihat di tempat yang gelap itu. Hiu itu mendekati Arnan. Arnan mengangkat tangannya lalu melepaskan klep angin. Dari topengnya menggelembung udara ke luar. Hiu itu diam saja dan tak mengacuhkan gelembung itu. Sekarang ia tidak berusaha ingin tahu seperti tadi, tidak .... ia hanya ingin menyergap mangsanya sekaligus.

Menurut Arnan, ketenangan hiu itu adalah sesuatu yang agak aneh. Perbuatan hiu yang tersesat tidaklah demikian. Biasanya mereka mengundurkan diri karena gelembung-gelembung air dan juga oleh karena melihat pakaian penyelam yang aneh. Terkecuali kalau ada sisa-sisa makanan yang terletak pada tali penolong atau

pipa udara. Boleh jadi juga kalau sisa makanan itu melekat pada baju si penyelam. Akan timbullah nafsu makan pada hiu itu. Getah atau kulit pembalut baja serta pakaian penyelam dan penyelam itu sendiri akan menjadi mangsa binatang buas itu.

Boleh jadi juga dengan tidak disengaja getah-getah ikan melekat pada perlengkapan penyelam itu. Hal yang dialaminya sekarang ini, hanya akan terjadi kalau sebenarnya ada orang yang sengaja berbuat jahat kepadanya. Beberapa waktu yang lalu hal itu pernah terjadi, sisa makanan bertaburan di pakaiannya. Ia berpikir, "Benarkah ada orang yang hendak berbuat demikian kepadaku?" Tiba-tiba firasatnya memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Pada suatu hari Arnan bersama Darmin dan Marali menyelam mencari kulit kerang. Petang harinya mereka pulang dengan hasil yang memuaskan. Sesampai di tempat kediaman mereka, mereka memecahkan kerang-kerang itu, lalu memilih dan memisahkan kulit kerang yang indah-indah dan berkilat-kilat.

Masing-masing berharap mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Kuasa akan menganugerahkan kepada mereka mu-tiara yang besar dan indah. Doa mereka terkabul, tetapi salah seorang dari mereka ada yang tidak jujur. Dengan diam-diam Marali menyembunyikan sebutir mutiara yang besar ke dalam saku celananya. Perbuatannya diketahui oleh Arnan, lalu Arnan menyindir, "Salah seorang kawan kita tidak jujur. Ia menyembunyikan mutiara yang indah di dalam kantong celananya." Ketiganya berhenti bekerja, lalu berpandang-pandangan. Arnan berkata, "Marali! Letakkan mutiara itu di atas meja! Kita jual benda itu. Kita bagi uangnya sama banyak!"

"Tidak!" jawab Marali. Dikeluarkannya mutiara itu. Besar sekali, sebesar telur burung merpati, indah berkilau-kilauan. "Tidak, tidak!" teriak Marali, "akan kuberikan mutiara ini kepada kekasihku. Siapa berani boleh berkelahi denganku!"

"Hai, apa katamu?" jawab Arnan. "Saya terima tantanganmu itu. Mari kita keluar! Darmin kau menjadi wasit. Siapa yang tidak jujur kau tusuk dengan belati ini!" Dilemparkannya pisaunya ke atas meja.

Ketiganya keluar dari rumah mereka. Tiba di halaman lalu mereka berkelahi dengan hebatnya, penyelam Arnan melawan Marali. Saling tinju, bergulingan, saling memeluk tak berhenti-hentinya. Mereka mempergunakan kekuatan dan ketangkasan mereka masing masing. Darmin mengawasi perkelahian itu dengan cermat. Marali berjuang karena hendak menyampaikan nafsunya yang tak jujur. Arnan berkelahi karena kesucian, mempertahankan kejujuran, menghapuskan jiwa pengecoh dan busuk dari alam dunia yang suci.

Akhirnya yang benarlah yang menang. Marali kalah terlentang di tanah, tak dapat bergerak lagi, diimpit oleh Arnan. "Ayoh, minta maaf! kalau tidak saya cekik kamu sampai mati!" teriak Arnan.

"Maafkan saya!" seru Marali pelan.

Arnan mengangkat Marali, mereka lalu bersalaman. Esok harinya mutiara itu dijual dengan harga yang mahal. Uangnya mereka bagi sama banyak. Peristiwa itu terjadi kira-kira dua tahun yang lampau.

Kini Arnan sedang berhadapan dengan seekor hiu besar, yang siap menyambarnya. Terbayang muka manis Marali yang tetap menaruh dendam. Tampak kepadanya kekejaman yang di luar garis yang dapat dilakukannya. Arnan baru sadar, bahwa sebenarnya selama ini tak ada perdamaian antara mereka berdua.

Mata Arnan tak putus-putusnya mengawasi gerak gerik ikan buas itu. Hiu itu memperlihatkan keinginan untuk menyerang. Seperti kilat ia melintasi Arnan, tetapi belum menyerang. Ia menantikan saat yang baik menyambar mangsanya yang tak berdaya dan kecil itu. Arnan menarik-narik tali penolong itu sekuat-kuatnya.

Dengan kesabaran dan akal, tak dapat lagi ia memperdayakan ikan ganas itu. Ia harus segera meninggalkan tempat itu. Kalaupun ia akan mati juga, lebih baik ia berjuang untuk mempertahankan jiwanya. Akan tetapi tali penolong itu kendur, tetap kendur. Sekarang ia menjadi umpan hiu besar, yang telah lama diidam-idamkan musuhnya Marali. Marali yang dianggapnya sebagai sahabat karibnya.

Sekali lagi hiu datang mendekati Arnan. Kali ini Arnan mengayun-kan pisau yang panjang dan tajam dengan tangan kanannya, menahan serangan musuhnya. Ketika pisau itu bersinggungan dengan tubuh ikan buas itu, malang baginya, pisau itu patah dua. Meskipun perjuangan semacam ini tak berarti sedikit pun akan tetapi ini adalah suatu akal untuk mengalihkan perhatian si penyerang, yang berusaha untuk menarik lengan Arnan tetapi sia-sia.

Arnan tak berhenti-hentinya menarik tali penolong yang kendur itu dengan tangan kirinya. Pikirnya lambat laun tentu ada orang di atas perahu yang akan mengetahui isyaratnya itu. Tetapi adakah mereka memperhatikan itu? Darmin tentu ada, dia tahu benar itu. Ia berharap Darminlah yang menjaga tali penolong! Kalau Marali, ya, tak ada harapan lagi baginya!

Ditutupnya keran pelepas udara dan tiba-tiba ia terapung ke atas, karena pakaian penyelam telah penuh dengan hawa. Ketika hiu datang menyerang lagi, disepaknya ikan besar itu dengan sepatu yang diberatkan dengan timah hitam. Rupanya gigi hiu itu menembus di suatu bagian dari pakaiannya. Arnan merasa tubuhnya basah, barangkali kena darah. Atau basah kena air laut yang menembus masuk ke dalam pa-kaian yang koyak itu. Salah satu dari kemungkinan sama saja bahayanya.

Sekali lagi hiu menyerangnya. Arnan dapat merasakan betapa kuatnya rahang dari ikan itu. Giginya yang tajam mengoyak-ngoyak getah pembungkus kakinya. Dan....sesudah itu mendadak hiu itu melepaskan Arnan. Hampir tegak lurus hiu itu meluncur ke atas seperti kilat, tidak ubahnya seperti sputnik putih kebiru-biruan.

Tiba-tiba tali penolong tertarik menjadi tegang, akan tetapi sebentar kemudian menjadi kendur lagi. Pipa udara direnggutkan dengan keras kesana kemari. Arnan pun terenggut pula ke kiri ke kanan dengan hebatnya sehingga tertarik ke atas. Ketika ia sampai di permukaan air, dia melihat suatu peristiwa yang sangat mengerikan, yang tadinya barangkali dia sendiri yang akan mengalaminya. Dilihatnya gelombang yang bergulung-gulung,

memecah berputar-putar karena perkelahian antara ikan hiu yang buas itu dengan mangsanya dengan dahsyat.

Dalam peristiwa yang menakutkan ini Arnan bisa melihat dengan jelas wajah Marali yang sangat ketakutan dan kesakitan. Ia tak dapat mendengar apa pun, akan tetapi seakan-akan ia merasa jeritan yang pilu dari si malang itu, ketika ikan buas itu mengoyak-ngoyak tubuhnya, Marali.

Marali melihat Arnan, lalu mengulurkan tangannya meminta tolong. Akan tetapi hiu itu menariknya dengan cepat dari arus yang berlumuran darah ke bawah, melarikannya ke tempat lain.

Secepat mungkin Arnan ditarik Darmin ke dekat tangga. Dengan bersusah payah Darmin dapat menolongnya ke atas geladak. Sesudah itu ia memandang ke permukaan air, ke tempat Marali dibunuh hiu buas tadi. Hanyalah kumpulan air merah yang terlihat, yang makin lama makin bertambah jernih.

Apakah yang sebenarnya terjadi, sampai-sampai binatang buas itu beralih menyambar Marali?

"Arnan!" kata Darmin ketika ia membuka sekerup topi baja, "hiu itu terbelit tali penolong dan oleh karena itu Marali tertarik ke dalam laut. Sebetulnya ia tak boleh menggantungkan tali terlalu kendur. Saya terpaksa memotong tali penolong itu dan menarikmu dengan pipa udara ke atas," Darman melanjutkan ucapannya.

Muka Arnan penuh berlumuran darah. Terlambungnya ia ke atas dengan tiba-tiba dan terlepasnya ia dari bahaya maut adalah karena tekanan udara yang kuat di dasar laut itu. Oleh karena ini pulalah makanya darah menyembur dari lubang hidungnya.

Ia terlentang pingsan di atas dek. Sesudah beberapa lama, barulah is siuman.

"Ia sudah menghilang, Arnan! Lenyap!" kata Darmin dengan muka pucat serta mata terbelalak. Darwin bergantung di pagar perahu.

Arnan mencoba berdiri, akan tetapi segera terduduk. Nafasnya terasa sesak dan meskipun mukanya telah ditutupinya dengan kedua belah tangan tetapi dia masih bisa melihat buih air laut yang kemerah-merahan meliputi permukaan air.

Setiap orang yang berbuat curang atau jahat, maka dia sendirilah yang akan merasakan akibatnya. Seperti kata peribahasa, barangsiapa yang menggali lubang maka ia akan terperosok ke dalamnya.



Kasih Sayang Seorang Ayah

Beribu-ribu tahun yang lalu, di negeri Cina hidup seorang petani yang telah lanjut usianya, bernama Wong Tek Hwei. Pada suatu hari ia duduk beringsut-ingsut di ladangnya sambil memetik hasil kacang yang ditanam di sekeliling rumah kecilnya.

Wong Tek Hwei seorang kakek tua yang sehat dan tegap, akan tetapi amat miskin. Di dalam pondoknya itu hanya terdapat beberapa barang yang sangat diperlukan saja, seperti tikar jerami yang dianyam sebagai pengalas bangku tempat tidur, sebuah tempat duduk, sebuah bangku, dan satu dua perabot dapur yang penting.

Sungguhpun demikian ia tidak mengeluh akan kehidupannya. Menjelang hari tuanya yang penuh dengan penderitaan, ia telah mendapat bermacam-macam pengalaman baik yang menyenangkan maupun tidak.

Kesimpulan yang diperolehnya ialah ia harus membangun atas akal dan budi kesopanan dan tidaklah atas harta benda yang diperoleh di dunia. Hidupnya yang lama dan yang panjang itu tidaklah berlangsung dengan sia-sia saja. Sudah dipelajarinya

berbagai ilmu pengetahuan dari kitab-kitab lama yang terbuat dari kertas kulit yang ditulisi dengan tanda-tanda Cina yang aneh.

Inilah suatu sebab makanya ia menjadi seorang budiman. Sekalian penduduk di sekeliling desanya meminta nasihat kepadanya, apabila mereka berada dalam kesulitan. Jarang sekali mereka pulang tanpa mendapat pertolongan sesudah berkunjung ke pondok Wong Tek Hwei yang sangat buruk itu.

Sekarang orang tua budiman itu sedang duduk mencungkili kacang tanah. Terpikir olehnya apa yang dihasilkan hidupnya selama ini dan apa yang akan dialaminya lagi di masa yang akan datang.

"Saya memiliki enam orang anak laki-laki," katanya dalam hati. "Dan mereka merantau tercerai berai ke empat penjuru angin. Pasti mereka telah beranak bercucu. Jadi aku tidak mengatakan kalau hidupku sia-sia. Selama hidupku telah banyak orang yang kutolong, sehingga mereka terlepas dari kesusahan." Ia memikirkan hal itu sambil mencabut batang kacang yang lain.

"Tetapi .... ah," tiba-tiba timbul lagi pikiran yang membuatnya sedih. "Andaikata seorang dari keturunanku datang menjumpaiku, tidak ada yang dapat aku membanggakan diriku dan berkata, "Ini, akulah moyangmu, seluruh harta bendaku adalah harta bendamu, terimalah semuanya dan hiduplah berbahagia."

Tidak, takkan kuucapkan itu, karena aku adalah orang miskin yang tak memiliki apa-apa selain rumah kecil yang telah bocor dan seekor anak babi yang kurus. Ah, ya, masih ada kebunku berisi



kacang tanah, yang hasilnya hanya cukup untuk menghidupiku. Jadi tak ada hartaku selain dari perabotan di pondokku yang penting bagi hidupku.

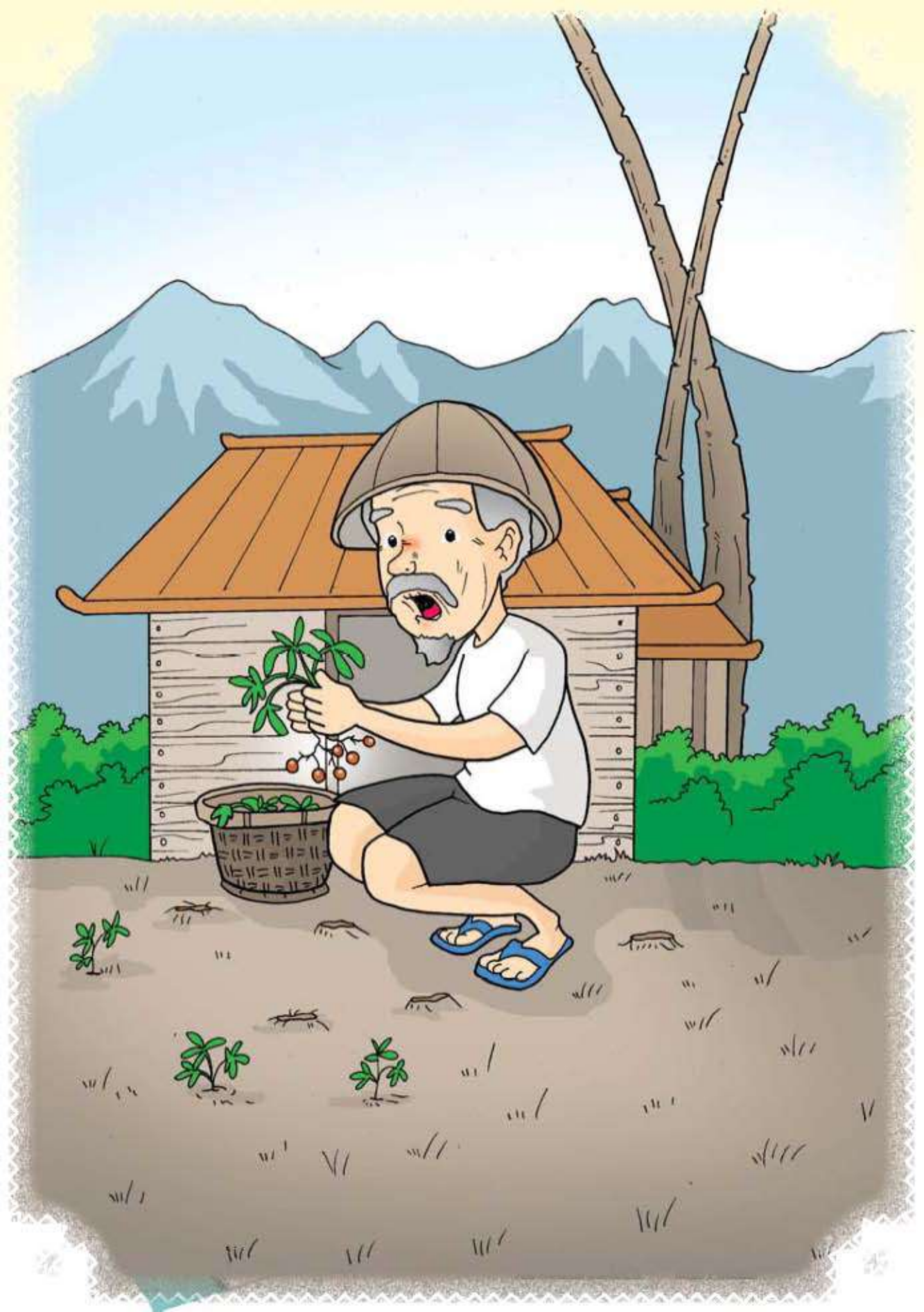
Kini muncul lagi sebuah pertanyaan penting. Ketika menemuiku dalam rumah bambuku ini dan hanya melihat sebidang tanah kecil ini saja, apakah mereka akan berkata, "Ayah, ayahlah moyang kami. Melihat wajah ayah lebih berharga bagi kami dari pada seluruh harta benda di dunia ini, walaupun semuanya itu dibalut dengan mas.

Kami sangat berbahagia melihat ayah," atau mereka akan berkata, "Ayah, inilah kami semuanya, anak cucu Ayah. Ayah sudah tua dan kami mengharapkan tidak lain hanyalah seluruh harta benda yang akan ayah tinggalkan." "Itulah pertanyaanku saat ini," komat-kamit Wong Tek Hwei tua itu.

Dengan tekun dikumpulkannya kacang tanah yang diperlukan untuk malam hari. Meskipun ia seorang budiman dan telah pula memberikan nasihat-nasihat yang bermanfaat kepada banyak orang, tetapi ia tidak dapat memberikan jawaban yang tepat untuk pertanyaan-pertanyaannya sendiri itu. Dan ia terus-menerus memikirkan hal itu.

"Waktulah yang akhirnya akan mengajar aku," sungutnya. Ia bermaksud hendak mencabut serumpun lagi, sebelum pulang ia akan menyantap santapan yang sederhana.

Sesudah itu ia akan berbaring di atas tikar tempat tidur, sebab kebanyakan orang Cina dari daerah itu tidak memerlukan ranjang. Boleh dikatakan malamnya cukup papas, sehingga orang tidak



perlu memakai selimut. Wong Tek Hwei mencabut batang kacang yang terakhir. Buahnya masak-masak sekali, sehingga ketika sampai di atas tanah kulitnya berpecahan. Dari dalam buah itu berjatuhan bukan buah kacang, melainkan mutiara, mutiara besar-besar berkilauan yang tak ternilai harganya.

Wong Tek Hwei menatap mutiara-mutiara yang berada di atas telapak tangannya yang gemetar. Mutiara itu bergemerlapan terkena cahaya matahari yang hampir tenggelam.

"Jadi mereka akan datang. Tentu saja mereka akan datang," bisik Wong Tek Hwei. Kulit mukanya yang tua dan keriput itu tampak berseri-seri. Ia tahu bahwa ini adalah suatu tanda dari dewa-dewa.

Dari kitab-kitab tua yang pernah dibacanya banyak diceritakan mangenai keajaiban tetapi ia sendiri belum pernah sekali pun mengalaminya. Sekarang tahulah ia, bahwa sebuah mujizat telah dilimpahkan kepadanya, dan apa yang menjadi keinginannya akan terkabul.

Ia masuk ke dalam pondok, lalu disembunyikannya keenam butir mutiara itu di tempat yang aman, karena sekali-sekali ada juga penyamun yang mendatangi wilayah itu. Mereka tentu tidak akan mengunjungi pondok buruknya tetapi Wong Tek Hwei harus tetap berhati-hati. Oleh sebab itu, disembunyikannya mutiara-mutiara itu dengan sebaik-baiknya, sehingga pencuri yang ulung sekalipun tak akan dapat menemukannya.

Alangkah berbahagianya ia saat itu. Belum pernah ia merasakan rahmat yang sebesar itu.

"Enam orang putra — enam butir mutiara," katanya pelan. Ia duduk di ambang pintu rumah kecilnya untuk menikmati cahaya senja dari matahari yang terbenam yang menyinarkan cahaya kemerahan ke bukit-bukit yang jauh itu.

Dengan sedapnya ia menghisap rokok daun, sambil bersenandung sebuah lagu tua.

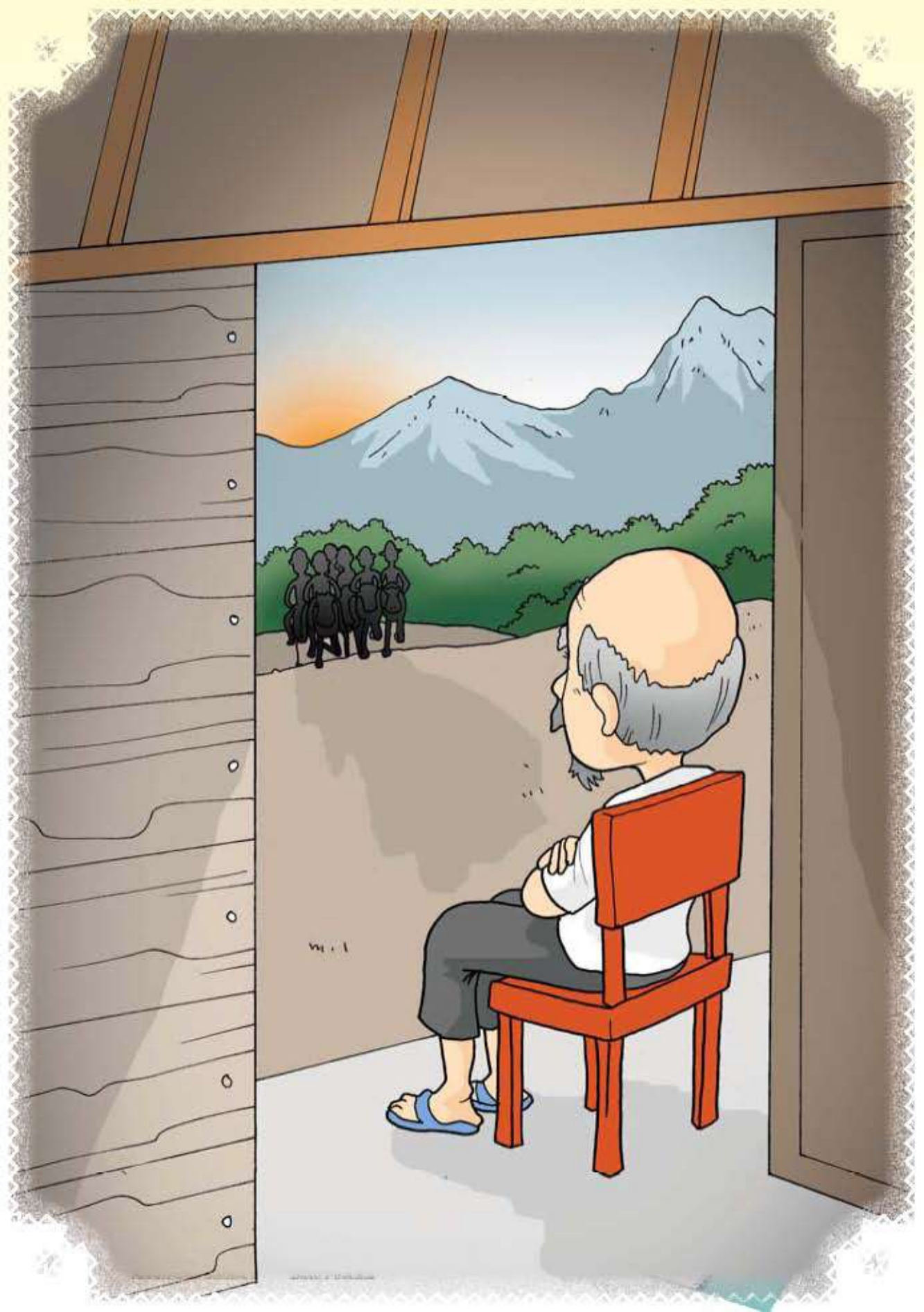
Tiba-tiba terdengar olehnya dari jauh di tanah kering suara telapak kaki kuda. Bunyi dentaman kaki kuda itu makin lama makin bertambah dekat.

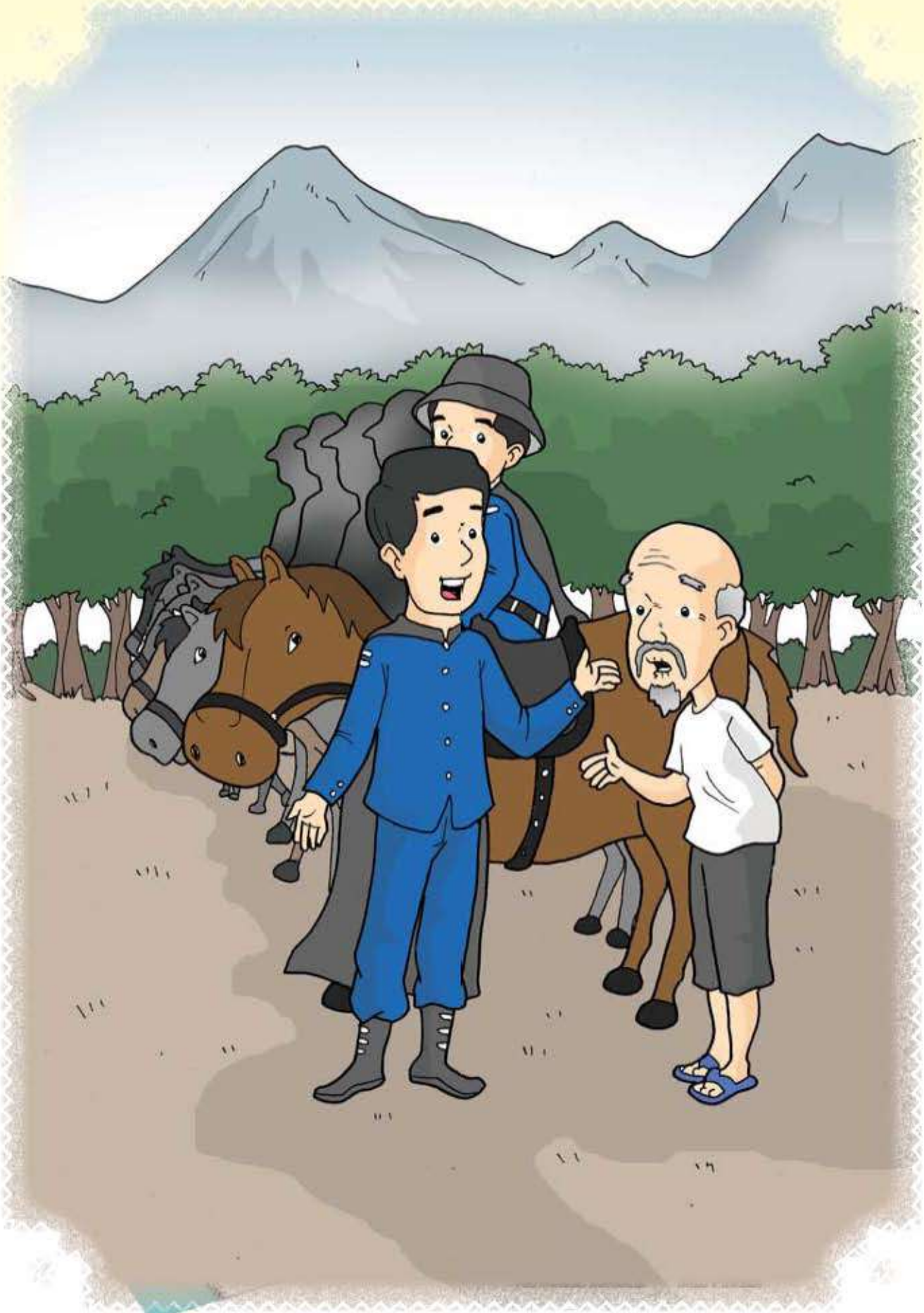
Wong Tek Hwei mendapat perasaan yang agak aneh karena jarang sekali wilayah itu dikunjungi penunggang-penunggang kuda. Lagipula rumah kecilnya terletak jauh dari jalan raya. Ia teringat kepada keanehan yang baru saja dialaminya dan dengan penuh minat dinantikannya kuda-kuda yang akan datang itu.

"Enam orang anak laki-laki, enam butir mutiara yang berkilauan," bisik Wong Tek Hwei sekali lagi. Disilangkannya lengannya di dadanya lalu ia bersujud ke tanah.

Sementara itu para penunggang kuda itu telah mendekati Wong Tek Hwei dan mereka berhenti tepat di depan rumah orang tua itu. Mereka melompat turun dari atas kuda-kuda mereka.

Wong Tek Hwei tahu bahwa ia sudah lama menantikan kedatangan putra-putranya, lebih-lebih sesudah ia menemukan mutiara itu. Jadi kedatangan mereka bukanlah suatu hal yang aneh lagi bagi Wong Tek Hei.





Mereka keenam-enamnya adalah prajurit yang berpakaian mahal, yang melangkah dengan gagah dan tangkas. Sampai di hadapan Wong Tek Hwei mereka menyembah dan membungkukkan diri.

Salah seorang dari mereka berkata, "Ayah, tak kenalkah Ayah dengan kami, putra-putra Ayah? Kami datang dari jauh untuk bertemu dengan Ayah. Kami selalu merasa ketakutan memikirkan bahwa kami barangkali akan terlambat sampai ke tempat ayah. Tetapi dewa-dewa telah menjaga kami dan kami sangat bahagia mendapati ayah dalam keadaan sehat dan sentosa."

Wong Tek Hwei lalu berdiri sambil mengembangkan lengannya, memeluk dan menciumi putranya satu demi satu. Segera dikenalinya putra-putra yang disayanginya yang sudah bertahun-tahun tak dilihatnya. Hati Wong Tek Hwei bergetar hebar karena gembira sebab keinginannya sekarang telah terkabul.

Diajaknya mereka masuk ke dalam, akan tetapi mereka menundukkan kepalanya dan menyembah dengan takzimnya, "Ayah, marilah ikut bersama-sama kami. Kami akan menyediakan hari tua yang tenang dan aman untuk Ayah, dan Ayah akan dapat melihat cucu Ayah. Cucu Ayah ingin sekali bertemu dengan Ayah, kakeknya. Ayah tak usah takut, bahwa Ayah akan menjadi beban kami.

Sebabnya kami telah mengumpulkan kekayaan yang berlipat ganda selama kami meninggalkan rumah kami ini guna mencari bahagia di dunia yang luas."

Tetapi Wong Tek Hwei tidak mau menerima ajakan itu.

"Tidak," serunya dengan lemah lembut. "Di sini aku berada dan aku akan tetap tinggal di sini, sampai dewa-dewa memanggilku. Aku sangat berterima kasih karena masih diberi kesempatan untuk melihat putra-putraku sekali lagi. Aku katakan pada kalian bahwa saat ini aku menganggap tugasku dan hidupku sudah selesai."

Keenam putra itu menundukkan kepala lalu berdiam diri. Mereka memaklumi bahwa kehendak ayah mereka yang telah tua itu harus dihormati.

Dengan wajah berseri-seri orang tua itu membawa putra-putranya masuk ke dalam. Ia menceritakan kisah mutiara yang ada padanya, serta memberikan kepada mereka masing-masing sebutir mutiara besar yang kebiru-biruan.

Keesokan harinya berangkatlah putra-putra itu kembali ke desa masing-masing, sesudah semalaman tidur di kemah dekat pondok ayahnya.

Wong Tek Hwei tinggal diam di rumah kecil yang sangat papa itu dengan bersuka hati.

Tidak berapa lama sesudah kejadian itu Wong Tek Hwei meninggal dunia. Tetangga dari desa yang berdekatan memakamkan mayat Wong Tek Hwei dengan upacara yang luar biasa di masa itu karena ia seorang penasihat yang amat dihormati, disegani, dan disayangi. Dia dibuatkan sebuah makam yang indah oleh penduduk, dengan sebuah batu nisan, di mana tertulis:



"Terima Kasih Kami Kepada"
WONG TEK HWEI
"Yang Hidup Sebagai"
"Seorang Budiman dan Darmawan"

Keturunan-keturunan Wong Tek Hwei, yang sampai sekarang masih hidup di Cina Lama, masing-masing masih tetap menyimpan keenam butir mutiara itu, yang merupakan sebuah lambang dari harta pusaka yang sangat bernilai dari keluarga mereka.

Kasih sayang orang tua sepanjang hayat,
walaupun mereka hidup serba kekurangan tetapi
mereka selalu berusaha untuk memberikan yang
terbaik bagi anak-anaknya.

Gajah Yang Sombong

Kamu pasti telah mengenal gajah. Seekor binatang yang sangat besar, bisa dikatakan yang terbesar di rimba raya. Kakinya sebesar batang pohon kelapa. Ia dapat menghancurkan apa saja yang diinjaknya.

Belalainya yang panjang dan kuat dipakainya untuk memegang dan meraih daun-daun muda dan buah-buahan. Pada ujung belalainya itu terdapat dua buah lubang, lubang hidung. Melalui lubang hidung inilah dia menghirup air yang disemburkannya ke dalam mulut, ketika ia minum.

Begitu pula air yang di hidung disiramkannya ke seluruh tubuhnya, kalau ia mandi. Belalai itu juga merupakan alat pencium yang bukan kepalang tajamnya. Bahaya yang mengancam yang beratus-ratus meter jaraknya bisa tercium olehnya.

Kenal pulakah engkau kepada kalajengking? Seekor binatang kecil yang bersepit dua seperti sepit kepiting. Badan tengahnya beruas enam dan ekornya beruas tujuh. Pada ujung ruas ekornya terdapat sengat yang runcing dan tajam, bagaikan jarum, yang berisi bisa pembunuh mangsanya. Kalau kita disengat kalajengking,

bukan kepalang sakitnya bahkan dapat membawa maut apabila tidak lekas mendapat obat pencegah bisa itu. Jadi binatang manakah yang harus ditakuti dan dijauhi?

Di bawah ini akan kaunikmati cerita kemenangan seekor kalajengking, binatang kecil, melawan seekor gajah yang gagah perkasa, yang menganggap dirinya raksasa yang harus dihormati dan disegani di dalam rimba raya.

Tiap malam sebagaimana biasa seekor gajah besar menuju ke sungai untuk melepaskan dahaga serta untuk menyegarkan dan membersihkan tubuh dari lumpur dalam air yang sejuk. Dihirupnya air dengan belalainya dan disemburkannya air itu ke seluruh badannya.

Sejuk dan menyegarkan, setelah panas terik seharian. Setelah itu pergilah gajah itu ke kubangan untuk mandi lumpur baru, guna penahan gigitan serangga, lalat, dan binatang-binatang kecil yang lain.

Pada suatu senja, setelah minum dan mandi, timbullah niat nakal gajah. Dia ingin mengganggu sekelompok kera yang dijumpainya dalam perjalanan pulang. Diisinya belalainya penuh dengan air dan berlari-larilah ia masuk ke dalam hutan lebat. Tidak berapa lama kemudian dia melihat sekum-pulan kera berlompat-lompatan di pohon kayu yang rindang. Betul-betul binatang yang manis dan lucu.

Kera-kera itu menyambut kedatangan gajah dengan pekik gembira yang berdengkingan memekakkan telinga. Penghormatan

ini dijawab gajah nakal ini dengan semprotan air yang kuat. Terdengar pekik-pekik yang mengerikan. Banyak kera yang basah kuyup dan ada pula yang jatuh ke tanah.

Gajah nakal itu benar-benar merasa gembira. Ia menguak dengan keras tanda gembira, lalu berlari-lari dengan angkuhnya meninggalkan tempat itu.

Kera-kera yang di pohon itu menggigil kedinginan, lebih-lebih pula hari telah mulai gelap dan dingin malam telah menyelimuti di rimba raya itu. Kulit yang berbulu halus seperti sutera, indah serta bergemerlapan berkilat-kilat putih bercampur hitam itu mengalirkan butir-butir air yang dingin.

Mukanya yang dilingkari bulu-bulu putih mencerminkan wajah yang muram. Diguncang-guncangkannya badannya sekuat mungkin agar bulu-bulu tebal itu bisa kering secepatnya. Tetapi mereka tidak luput dari kedinginan yang ditimpakan oleh angin malam.

Suatu perbuatan yang rendah dari seekor binatang yang gagah dan kuat terhadap binatang kecil yang manis dan lucu. Kera-kera itu tidak mau dan tak berani mengganggunya dan tak kuasa melawan binatang yang luar biasa besarnya itu.

Tetapi tunggulah, gajah itu akan menerima ganjaran yang setimpal.

Keesokan malamnya tetap seperti biasanya, gajah itu pergi ke sungai untuk minum dan mandi bersenang-senang. Ia memberi salam kepada kumpulan kera itu sambil mengejek, tertawa-tawa

dengan riuhnya. Serunya, "Hai, kera! Enak benar mandi senja kemarin, ya! Hu, hu, ha, ha, ha!"

Kera itu semuanya merasa kesal tetapi mereka hanya bisa berdiam diri sambil memberungut.

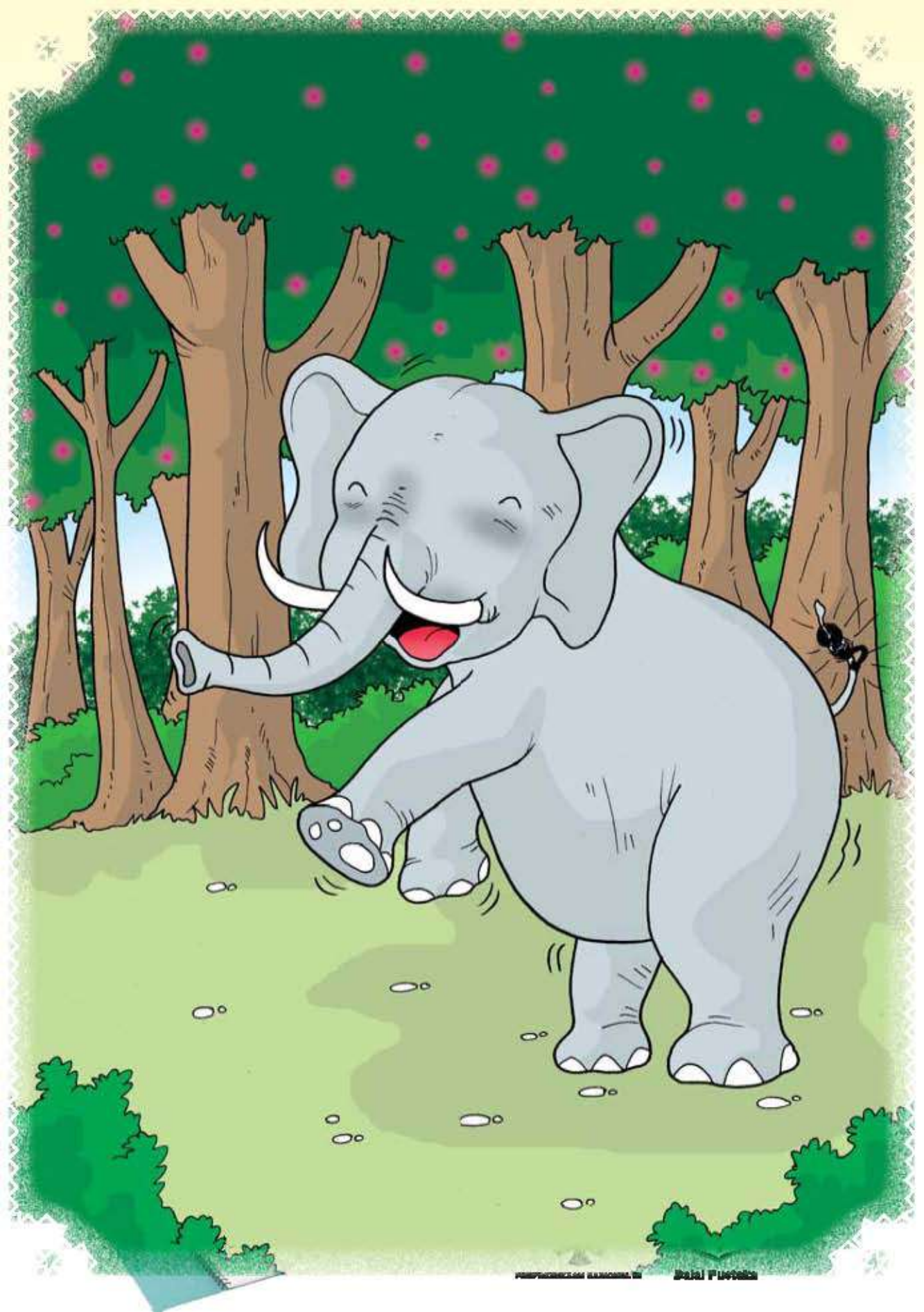
Tidak berapa lama sesudah itu gajah itu kembali lagi dengan seenaknya ke hutan lebat. Ia harus melalui sebuah parit yang kering.

Di tepi pantai itu duduk seekor kalajengking yang besar. Ya, sangat menakutkan bentuknya, menegakkan bulu roma. Kalau disepit dan ditusuk dengan sengatnya makan korbannya akan demam hebat.

Senja hari kemarin kalajengking melihat apa yang diperbuat oleh gajah kepada kumpulan kera itu. Ia berniat hendak memberi pelajaran kepada gajah sombong itu, yang beberapa waktu yang lalu juga pernah mencoba untuk menginjaknya. Untung sekali waktu itu ia bisa bersembunyi di bawah batu besar, sehingga terhindar dari maut.

Dengan sengaja kalajengking duduk di parit dan ketika gajah melintas, disambarnya ekor gajah itu, lalu disepitnya. Sepitan kalajengking itu tentu saja jauh lebih sakit dari pada gigitan nyamuk.

Sepertinya demikian pulalah pendapat gajah, sebab tiba-tiba dengan keempat kakinya yang besar ia melompat dari parit itu. Menguaklah ia dengan hebatnya, lalu lari tunggang langgang. Hewan setan apakah yang sedang menggigit ekornya? Bukan ular senduk, karena binatang itu tidak sanggup menandinginya.



Binatang jahat manakah yang telah berani ke luar dari parit rimba raya itu. Gajah yang kesakitan itu mendengking sekeras terompet dan menjerit-jerit sambil berlari.

Dilaluinya pagar bambu dan pagar hidup dengan belalai menonjol ke atas dan telinga yang mengelepak-ngelepak. Tidak saja melintasi semak-semak dan perdu, melalui bencah-bencah dan paya-paya, tetapi juga ladang-ladang jelatang dan semak-semak berduri diinjak-injak oleh gajah yang berlar dengan kesakitan itu.

Lari yang tak tentu arah, hingga sampailah ia di pohon tempat kera-kera bersenda gurau.

Ketika binatang-binatang kecil ini melihat kedatangan gajah dan kalajengking, berteriaklah mereka dengan riuhnya, sambil bersorak-sorak menghonnati kalajengking. Keributan ini menambah gajah bertambah cepat pula berlari. Lomba lari yang seperti ini belum pernah sama sekali dilakukannya.

Akhirnya robohlah ia ke tanah dengan letih, mata tertutup dan terengah-engah. Ia tak sanggup berdiri dan berlari lagi. Pengejarnya kini akan membunuhnya.

Tetapi apa yang dirasanya menjalar di badannya ini? Mengerikan ....! Tak terjadi apa-apa .... Binatang yang menakutkan itu .... berhenti dan berdiam diri.

Gajah memberanikan diri untuk membuka mata. Siapa dapat membayangkan keheranannya. Dilihatnya seekor kalajengking dengan sepit terbuka dan ekor membelit ke kepalanya, duduk dengan enaknya.

"Aku menang," seru kalajengking itu dengan angkuhnya. Ia berkata, "Di lain kali janganlah engkau lupa menghormati yang kecil!" Ia pun lari meninggalkan gajah yang masih letih dan kebingungan itu.

Pesan moral yang dapat diambil dari cerita ini adalah sikap sombong dan semena-mena kepada kaum yang lemah merupakan perbuatan tercela. Sikap sombong akan merugikan diri sendiri karena akan lebih banyak mendapatkan musuh daripada teman.



Belang Hitam Menjadi Raja

Belang Hitam adalah seekor kucing jantan. Bulunya putih bercampur hitam dan kuning, tetapi lebih banyak hitamnya dari pada kuningnya. Ia bermata, bertelinga, berhidung dan di bawah hidungnya terpampang kumisnya yang bagus dan dapat digerak-gerakkan.

Sebenarnya bukanlah ini yang menjadikan keanehan, semua kucing juga bertelinga, berhidung, dan berkumis. Tetapi Belang Hitam luar biasa sekali, hatinya bagaikan emas.

Dikatakan demikian karena Belang Hitam sangat baik, manis, dan jelita dalam tingkah lakunya. Hal seperti ini tak dapat kita jumpai pada kucing-kucing lain. Ia tidak mau menangkap anak ayam, burung gereja, tikus, atau binatang-binatang lain, kalau sekiranya binatang-binatang itu tidak bersalah.

Oleh karena kebaikan hatinya itu semua binatang amat sayang kepadanya, baik binatang kecil maupun binatang besar. Seluruh isi rimba bersahabat karib dengan dia, terlebih lagi dia sangat ramah dan suka menolong siapa saja yang dalam kesusahan.

Pada suatu hari Belang Hitam memakai pakaian yang sangat bagus, memakai topi yang berujung runcing dan membungkus harta bendanya dengan sehelai saputangan merah yang lebar. Diikatkannya kuat-kuat saputangan itu. Dan bungkus itu dipikulnya dengan sebuah tongkat yang panjang.

"Lihatlah aku hendak mengarungi dunia!" katanya, sambil menyanyi dengan riangnya, lalu mengunci rumah kecilnya yang molek itu.

"Selamat jalan! Berbahagialah engkau!" seru burung-bu rung dari pohon kayu. Mereka telah lama mengetahui bahwa Belang Hitam tidak senang lagi tinggal dalam rumah yang sempit itu. Sudah beberapa kali ketika duduk di ambang jendela, mereka mendengar Belang Hitam berkata bahwa ia hendak menjelajahi dunia luas ini untuk mencari peruntungan. Mereka telah rela melepas sahabat manis itu dengan ucapan selamat dan bahagia, karena ia adalah sahabat yang selalu manis terhadap mereka. Mereka tahu, bahwa ia berhati bersih seperti emas.

Riang gembira Belang Hitam berjalan melalui pohon-pohon yang rindang. Sebentar-sebentar ia bersiul-siul sekuat-kuatnya dan seriang-riangnya. Setelah itu ia menyanyikan sebuah lagu yang sangat merdu. Seakan-akan dia merasa bahwa ia akan segera memperoleh untung yang diidam-idamkannya. Akan tetapi .... untung yang luar biasa itu tidak begitu saja muncul dari balik setiap pohon. Belang Hitam maklum akan hal itu. Sebab telah sejauh itu ia berjalan, belum sesuatu apa pun yang diperolehnya. Perutnya telah mulai berirama karena lapar.



Tetapi makanan, ah ya, di mana-mana tak dijumpainya. 0, ya, banyak juga ia bertemu dengan tikus, burung, dan binatang-binatang kecil. Akan tetapi Belang Hitam membiarkan mereka berlari-lari dan beterbangan, walaupun ia menanggung lapar yang bukan main hebatnya. Terlebih lagi ia adalah seekor kucing jantan yang baik budi dan tidak mau menyakiti binatang-binatang kecil.

Baru saja ia mengeluh dan hendak berhenti untuk melepaskan lelah, terlihat olehnya sebuah rumah kecil. Dengan tenang ia berjalan menuju rumah itu. Tanpa berpikir panjang diketuknya pintu dan seketika itu juga pintu terbuka. Seorang perempuan tua mengulurkan kepalanya ke luar serta menyakan maksudnya.

"Ibu, adakah sedikit makanan untukku?" tanya Belang Hitam dengan keluhnya. "Untuk itu aku bersedia mengerjakan apa saja yang ibu kehendaki."

"Baiklah," jawab orang tua yang kerdil itu. "Saya mendapat gangguan tikus yang sangat hebat di gudang. Kalau engkau membunuh semua tikus itu, engkau akan menerima makanan yang enak-enak."

Belang Hitam melihat sambil berpikir, lalu masuk ke dalam gudang. Ketika perempuan tua itu sudah tidak kelihatan lagi, ia berkata kepada tikus-tikus yang panjang ekor itu, "Saya harus membunuh kalian semuanya, tetapi saya tidak akan melakukan itu.

Tetapi kalau saya tidak laksanakan tentu saja saya akan mati kelaparan. Karena saya sangat lapar marilah kita membuat perjanjian. Larilah kalian selekas mungkin, tentulah perempuan

tua itu akan berpikir bahwa saya telah membunuh kalian. Dan awas jangan kembali lagi!"

Ya, tentu saja mereka tak perlu menunggu perintah yang kedua. Sebabnya gudang itu hanya berlubang satu yang amat kecil pula. Mereka tahu, bahwa kalau kucing itu duduk di muka lubang itu, mereka tidak dapat ke luar. Mereka sangat lega karena Belang Hitam tidak mengganggu mereka dan akhirnya lenyaplah tikus-tikus itu.

Belang Hitam berpendapat bahwa yang dilakukannya tadi terlalu mudah belum sebanding dengan makanan yang akan diterimanya. Oleh sebab itu dia mengumpul ranting-ranting kayu untuk perempuan tua itu. Segera ia memperoleh susu sepasu penuh. Diminumnya susu itu sampai habis, ia benar-benar kelaparan. Ketika ia masuk ke dalam pondok itu, hampir-hampir ia tak sanggup berjalan lagi karena kekenyangan.

"Bolehkah aku berhenti sebentar?" tanyanya kepada perempuan itu. Perempuan itu bercakap-cakap dengan riang. Belang Hitam men-ceritakan, bahwa ia hendak mengarungi dunia mencari rezeki.

"Kalau engkau hendak mencari untung, pergilah ke kota Antah Berantah," kata perempuan tua itu dengan manisnya. "Kota Antah Berantah adalah ibu kota dari seluruh negara ini. Tidak salah lagi engkau akan berbahagia di situ."

"Di manakah letak kota itu?" tanya Belang Hitam penuh rasa ingin tahu. Sayang perempuan itu pun tak tahu. Tentu saja hal ini

amat menyulitkan. Tetapi karena perutnya sudah bundar ia sudah mendapat tenaga baru.

"Terima kasih banyak!" serunya ketika hendak berpisah "Akan kucari negeri itu." Dengan riang berangkatlah ia. Tidak berapa lama tampak olehnya dari jauh sebuah penunjuk jalan.

Aku akan mendapatkan petunjuk ke arah kota Antah Berantah, dengusnya dengan tenang sambil berjalan beberapa langkah. Aduh, alangkah malangnya! Di papan penunjuk jalan hanya terdapat tulisan, *Di mana saja, Di sini, Ke sini,* dan *Ke sana.* Belang Hitam makin tidak tahu, jalan mana yang hendak ditempuhnya. Dengan wajah muram ia menggaruk kepalanya.

"Kalau saja aku tahu, jalan mana yang harus aku ambil", keluhnya. Dia sudah merasa kehilangan akal.

"Bolehkah kami menolong Saudara?" tiba-tiba terdengar beberapa suara yang bertanya. Dengan keheranan Belang Hitam melihat berkeliling dan dia melihat beberapa ekor tikus mengerling-ngerlingkan matanya. Beberapa burung kecil beterbangan ke situ dan tegak berdiri dengan paruhnya yang runcing seperti orang cerdik.

"Siapa kamu, aku tidak mengenalmu," kata kucing jantan sambil menggelengkan kepala.

"Tetapi kami mengenalmu" seru seekor tikus. "Kami adalah tikus-tikus yang lari dari pondok perempuan tua itu. Masih ingatkah engkau?"

"0, ya," jawab Belang Hitam. "Aku baru ingat. Tetapi aku pikir engkau pun takkan dapat menolongku. Aku ingin pergi ke kota Antah Berantah, tetapi penunjuk jalan itu tak menunjukkan ke mana aku harus pergi."

"Ah, mudah saja," jawab seekor tikus dengan tertawa. "Tetapi engkau hendak ke Antah Berantah bukan? Betul-betul hendak ke sana ....?"

"Ya, memang demikianlah," jawab kucing itu dengan yakin.

"Pergilah engkau *ke sana*!" kata tikus itu pula. Ia menunjuk ke penunjuk jalan itu.

Belang Hitam membaca, "Ke sana". "Memang alangkah bodohnya aku, ke sanalah aku harus pergi!"

"Kalau aku sampai dengan aman dan sentosa di kota itu, aku tidak akan pernah melupakan kalian, temanku!" serunya sambil tertawa melihat ke belakang. Lalu ia berjalan menuju arah yang ditunjukkan oleh tikus itu. Tetapi tidak berapa lama, ia sampai di suatu simpang tiga. Simpang yang pertama ke kiri, simpang kedua maju terus, dan simpang ketiga ke kanan.

"Jalan mana harus aku ambil supaya sampai di kota Antah Berantah itu." Kucing itu tak tahu, apa yang harus diperbuatnya. Ditutupnya kedua belah matanya, berputar-putar ia beberapa kali seperti gasing. Sesudah itu ia berjalan terus dengan mata tertutup. Sebentar sesudah itu ia menoleh ke belakang dan dilihatnya bahwa ia mengambil jalan terus. Dan benar juga, ia memilih jalan yang benar. Sejam kemudian dilihatnya dari jauh sebuah kota besar.

"Itulah kota Antah Berantah," ia berkata dengan riangnya. Sambil bernyanyi nyaring ia berjalan terus. Ketika ia sampai di kota dilihatnya bendera berkibar di mana-mana.

"Apakah sedang ada pesta?" tanyanya kepada beberapa ekor anak kucing.

"Memang!" jawab salah satu anak kucing. "Hari ini kami mendapat raja baru."

"Beruntung benar aku," pikir Belang Hitam lalu diikutinya kucing kecil itu. Mereka pergi ke pesta dan mereka tahu di mana istana raja. Kalau mengikuti mereka tentulah dia akan sampai pula ke idtana.

Kucing-kucing kecil itu menari-nari dan melompat-lompat berkeliling dengan gembira. Mereka masih muda dan lincah barangkali karena itu pulalah maka mereka kurang awas dan kurang hati-hati, sehingga salah satu dari mereka jatuh ke dalam kolam.

"Tolong, tolong saya terbenam!" teriaknya sekeras mungkin. Yang lain sangat terkejut dan lari berhamburan. Tetapi Belang Hitam, dengan tidak memikirkan pakaiannya yang indah terjun ke air. Kucing kecil itu dibawanya ke darat.

"Baik sekali dia!" teriak mereka yang lewat kemudian berhenti karena melihat kejadian itu. Mereka membawa Belang Hitam ke dalam sebuah rumah besar, di mana ia dapat mengeringkan pakaiannya. Di dalam rumah besar itu tinggal seekor kucing besar, seekor kucing yang luar biasa gagahnya. Belang Hitam jarang

melihat kucing yang setampan dan semulia itu. Tetapi dia bisa melihat kalau kucing yang tegap itu sangat berduka cita. Semuanya menaruh belas kasihan.

"Dapatkah aku menolong tuan?" tanya Belang Hitam yang benar-benar mengeluarkan air mata karena merasa iba.

Kucing gagah itu, tidak lain dan tidak bukan ialah menteri dalam negeri. Ia duduk menangis tersedu-sedu di atas bangku kecil. Suatu pemandangan yang mengharukan. Di antara sedu-sedan itu Belang Hitam mendengar kata-kata yang diucapkan oleh menteri dalam negeri, sehingga dia tahu apa sebenarnya yang terjadi.

"Hari ini kami akan menobatkan seorang raja ...." tangis menteri. "Saya telah mengumumkan kalau sudah ada raja yang akan dinobatkan. Di mana-mana telah diadakan keramaian dan semuanya telah dihiasi, tetapi sebenarnya sampai sekarang belum ada raja yang akan naik tahta."

"Apakah sangat sulit untuk menemukan yang cocok untuk dinobatkan manjadi raja?" tanya Belang Hitam keheranan. Ia memelukkan kaki depannya ke badan menteri itu sambil membujuk.

"Ah, ah, sangat sulit," kata menteri itu. "Kami telah mencarinya ke mana-mana, di sini, di sana, di situ. Tetapi kami belum juga berhasil menjumpainya. Yang terutama sekali ia harus berani, sangat berani."

"Dialah itu," teriak kucing kecil yang tadi ditolong Belang Hitam. "Dia yang menolong aku. Kalau tidak, tentu aku akan terbenam ...."

"Mati tenggelam," dibetulkan oleh menteri itu.

"Mati tenggelam," diteruskannya dengan malu-malu, "kalau tidak dia yang menolongku. Dengan pakaian yang indah ia terjun ke dalam air. Ia menyelam dalam-dalam barulah ia menangkap badanku. Hampir-hampir ia sendiri tewas ...."

"Cukup," seru menteri itu. Dikeringkannya air matanya dengan sehelai saputangan merah yang telah basah kuyup.

"Baik, biarlah saya berbicara sedikit." Dipandangnya Belang Hitam dengan seksama lalu berkata, "Siapa kamu, orang baru?"

"Namaku Belang Hitam, yang mulia!"

"Dari mana kamu datang?"

"Dari jauh. Dari rimba dengan ribuan pohon kayu dan ratusan ribu cendawan dan berjuta-juta rumput-rumputan dan puluhan juta buah-buahan dan ...."

"Bagaimana engkau dapat menemukan jalan ke mari?" sela menteri itu.

"Saya mengikuti arah tulisan *ke sana* pada penunjuk jalan yang saya temui dan ketika sampai di simpang tiga karena bingung saya menutup mata, berputar-putar beberapa kali lalu berjalan mundur. Dan sampailah saya di kota ini," jawab Belang Hitam dengan hampir-hampir tak kedengaran suaranya, karena agak sesak napasnya mendengar pertanyaan-pertanyaan dari yang mulia menteri.

"Dengan mata tertutup?" tanya menteri dengan tercengang. "Berarti engkau berjalan tanpa melihat ...."

"Ah, hanya sebentar saja tertutup," Belang Hitam memperbaiki kata-katanya.

"Tentu saja engkau seorang yang cerdik," menteri berkata dengan senang. "Sebab rimba dengan ribuan pohonnya sangat jauh dari sini. Sangat sulit menemukan jalan ke negeri Antah Berantah ini. Dengan mata tertutup kamu melampaui penunjuk jalan itu?"

"Tidak, tidak demikian ceritanya," jawab Belang Hitam malu-malu, "mereka sudah menolongku."

"Siapa yang menolong engkau?"

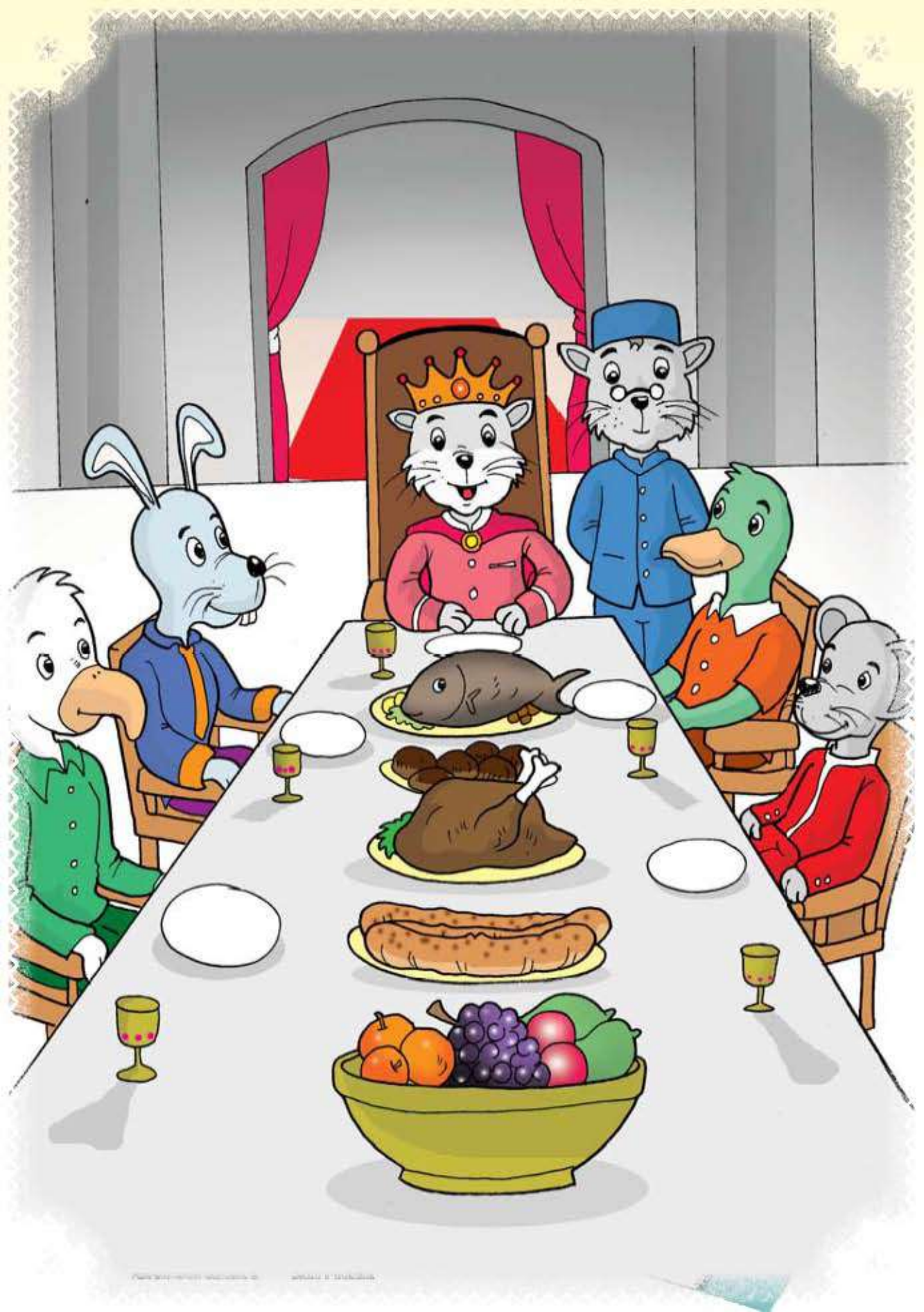
"Sahabat-sahabatku, tikus-tikus dan burung-burung. Mereka menunjukkan jalan mana yang harus aku lalui dan akhirnya sekarang aku berada di sini."

"Tikus-tikus itu menolong engkau, tentulah karena engkau benar-benar berhati murni," seru menteri dengan riang.

"Jarang sekali dan boleh dikatakan tidak ada seekor tikus pun yang suka menolong kucing. Selain itu engkau juga jujur sebab sebenarnya bisa saja engkau katakan bahwa engkau sendiri yang menemukan jalan itu. Berani, budiman, baik, jujur!"

"Ah, ah .... saya sudah menemukannya!"pekik menteri sekeras-kerasnya, sehingga mengejutkan Belang Hitam.

"Kami sudah mencari seorang raja yang berani, budiman, baik, dan jujur tetapi kami tidak menjumpainya. Kini ia berdiri di hadapanku. Engkaulah raja yang baru dari negeri Antah Berantah."



"Apa kata yang mulia?" tanya Belang Hitam terheran-heran, ia belum juga mengerti apa yang dimaksud oleh menteri. Menteri segera menarik telinga raja baru, Belang Hitam, dan membawanya ke istana. Didudukkannya Belang Hitam di atas kursi keemasan, lalu diceritakannya kepada menteri-menteri apa yang terjadi. Mereka memakaiakan pakaian kerajaan kepada Belang Hitam. Dihidangkannya bermacam-macam kue yang enak-enak, kue-kue kering dan penganan yang lezat-lezat. Setelah itu dimulailah sebuah kenduri besar.

Makan, makan sepuas-puasnya. Bersukaria tak henti-hentinya.

Semenjak hari itu Belang Hitam menjadi raja. Dan tidak saja dari kota Antah Berantah, tetapi juga dari seluruh negeri. Oleh karena mereka jarang memperoleh raja yang bernama seperti itu, maka dinobatkannya raja itu dengan nama, "Belang Hitam yang Budiman."

Banyak nilai yang dapat kita teladani dari si Hitam Belang, yaitu berani, budiman, baik hati, dan jujur!" Karena sifat-sifat baiknya itulah akhirnya si Hitam Belang mendapatkan kemuliaan.

Biji Semangka Emas

Aminullah adalah seorang anak muda yang sangat miskin. Ia seorang buruh yang kerjanya menanam dan memelihara semangka. Setiap hari ia bekerja keras di bawah terik matahari di ladang seorang tuan tanah yang kaya raya. Upah yang diterimanya tidak berupa uang tetapi hanya buah semangka.

Walaupun demikian Aminullah bekerja terus dengan rajin. Ia berkeyakinan, "Suatu saat nanti aku akan dianugerahi rahmat yang luar biasa oleh Tuhan karena aku tetap percaya pada-Nya.

Jika saat itu tiba, tentu aku akan kaya dan menjadi orang yang terkenal dan dermawan. Akan kutolong orang-orang miskin dan aku akan membantu mereka untuk memperoleh penghidupan yang layak. Setelah itu baru aku akan menikah dengan Latifah."

Latifah adalah seorang gadis yang cantik dan manis, putri majikan Aminullah. Aminullah dan Latifah bergaul sejak kecil dan saling menyayangi.

Akan tetapi Ayah Latifah ingin menikahkan buah hatinya itu dengan seorang pemuda yang bernama Borgil. Borgil adalah seorang pemuda yang berakhlak buruk, akan tetapi ia adalah

seorang tuan tanah yang memiliki kebun yang luas, yang ditumbuhi tanaman semangka. Walaupun demikian, Latifah tetap setia kepada Aminullah.

Pada suatu malam Aminullah duduk di depan pondoknya yang kecil dan buruk itu. Hari itu ia hanya menerima empat buah semangka dari pengawas kebun untuk makan malam. Tadi sudah dijualnya tiga buah semangka untuk membeli makanan dan keperluan lainnya. Karena malam itu sangat panas dan ia sangat haus, masuklah ia untuk mengambil semangka yang masih tersisa satu buah.

Di bawah sinar bulan yang terang benderang dipotongnya buah semangka itu. Tetapi...benda apakah yang berkilat-kilat dan bersinar yang keluar dari daging semangka yang kemerahjambuan itu? Biji semangka..bukan biji semangka biasa tetapi biji dari emas murni. Aminullah terpekik kegirangan. Karena sangat bahagia, dia sampai tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Setelah dia berhasil menenangkan diri, barulah dipikirkannya baik-baik apa yang akan dikerjakannya."Apakah yang akan aku perbuat dengan biji-biji emas ini?" pikirnya. Akhirnya diambilnya keputusan untuk menyuruh pandai emas membuat sebuah kalung yang sangat indah untuk Latifah. Segera dilaksanakannya apa yang menjadi keinginannya.

Setelah kalung emas itu selesai, ia pun menyelinap ke rumah Latifah, dengan hadiah yang sangat berharga di dalam sakunya. Dilihatnya Latifah sedang memetik kembang yang indah-indah dan harum untuk dimasukkan ke dalam vas. Tiba-tiba Latifah

mengangkat kepalanya dan ia sangat terkejut melihat Aminullah sudah berada di hadapannya. la kemudian berkata, "Ada apa Amin? Kalau ayah melihatmu, pasti kau diusirnya! Hati-hatilah sedikit."

Tetapi Aminullah hanya tertawa. "Jangan khawatir, Fah! Aku telah membuat sebuah kalung yang terbuat dari biji semangka emas. Aku ingin menghadiahkan benda yang indah ini untukmu. Terimalah, Fah! Lihatlah, bukan main bagusnya!"

"Amin, dari mana engkau, yang sangat miskin dan melarat, mendapatkan kalung emas ini?"

Aminullah menceritakan dari awal sampai akhir tentang keajaiban biji semangka yang telah dialaminya itu.

Latifah tersenyum bahagia mendengarkan cerita itu lalu berkata, "Aku sangat senang menerima hadiahmu ini! Kalau engkau esok pagi kira-kira waktu ini, datanglah kesini, akan kuperlihatkan kepadamu bunga-bungaku yang indah, yang kutanam sendiri." Tak dapat dikatakan bagaimana riangnya hati Aminullah, sampai-sampai ia melompat-lompat.

Besok pagi ia akan berjumpa lagi dengan Latifah. Tidak sekali ini saja, tetapi juga akan berulang-ulang kali lagi sesudah ini. Dengan bersukacita dan wajah berseri-seri pulanglah ia ke pondok buruknya. Dihempaskannya badannya di atas balai-balai, lalu tertidurlah ia dengan senyuman di bibir.

Berita tentang karunia yang luar biasa aneh yang dialami Aminullah itu dengan cepat tersebar ke seluruh pelosok di daerah itu. Selain itu orang-orang pun begitu cepat mengetahui apa yang



dilakukan Aminullah yang miskin itu, yaitu membuatkan Latifah seuntai kalung yang tebuati dari biji semangka emas.

Borgil, tuan tanah yang kaya raya itu pun mendengar berita ini. Bukan kepalang marahnya! Ia berjalan mondar-mandirdi serambi muka rumahnya sambil mendengus-dengus. Sambil berpikir digerak-gerakkannya giginya, "Tunggu saja Aminullah. Kita lihat saja nanti siapa di antara kita yang akan menjadi jodoh Latifah."

Dan apakah yang diperbuatnya sesudah itu?

Tengah malam Borgil menyelinap diam-diam ke rumah Latifah. Dicurinya kalung emas, yang bersinar-sinar terkena cahaya bulan, yang terletak di atas meja. Diletakkannya kalung lain yang terbuat dari biji semangka yang dicat kuning seperti emas sebagai penggantinya. Setelah itu dengan lega ia pulang ke rumahnya.

Esok harinya ketika Latifah bangun dari tidurnya dilihatnya bahwa kalung yang diterimanya itu hanya dari biji semangka saja. Ia pun berpikir, "Apa pula ini? Rupanya aku ditipu Aminullah. Bukankah dikatakannya bahwa kalung ini terbuat dari emas? Tadi malam pun aku berpikir demikian. Ah, tidak dapat dipercaya Aminullah?" Latifah sangat kecewa, lalu dilemparkannya kalung palsu itu ke lantai.

Tidak berapa lamanya didengarnya orang mengetuk pintu. Tiba-tiba Borgil telah berdiri di hadapannya, lalu berkata, "Aminullah yang bekerja di kebun ayahmu adalah seorang pembohong yang ulung. Ia mengatakan kepadamu bahwa kalung yang diberikannya terbuat dari emas. Tetapi kenyataannya tidak

demikian, ia memberikan biji biasa yang dicat kuning. Lihatlah, ini adalah kalung yang benar-benar dari emas. Dengarkanlah! Bukan dia yang mengalami apa yang diceritakannya kepadamu. Akulah sebenarnya yang dianugerahi Tuhan biji buah semangka dari emas itu."

Tetapi untuk meyakinkan Latifah tentang ketidakjujuran Aminullah, ternyata tidaklah semudah yang dipikirkan oleh Borgil itu. Sebab ketika Latifah meletakkan kalung itu di telapak tangannya, tiba-tiba biji emas itu berubah menjadi biji semangka biasa yang dicat kuning dengan air emas.

"Oh!" seru Latifah. "Apakah yang terjadi dengan biji ini? Tunggulah sebentar Borgil. Akan kita lihat bersama-sama siapa di antara kalian yang pembohong."

Latifah segera meminta seorang pesuruh untuk menjemput Aminullah yang sedang bekerja di kebun ayahnya.

Aminullah yang sedang memikirkan rahmat luar biasa yang diperolehnya sangat terkejutnya melihat pesuruh yang datang tergesa-gesa dan berdiri di hadapannya itu.

Ia bertanya, "Apakah yang terjadi?"

"Tunggu sajalah Aminullah, akan kaulihat nanti," jawab pesuruh itu.

Dengan perasaan gelisah Aminullah berlari-lari ke rumah Latifah. Didapatinya Borgil berdiri dengan menundukkan kepala dan dengan muka pucat. Dengan perasaan malu Borgil menunggu apa yang akan terjadi.

"Amin," kata Latifah, "Kalung apakah yang kau hadiahkan untukku, kalung biji semangka dari emas ataukah biji semangka yang dicat kuning?"

"Dari emas, Latifah manis, janganlah engkau anggap aku menipumu?"

"Tetapi lihatlah itu!" kata Latifah sambil menunjuk kalung yang terbuang di lantai. Aminullah terkejut. Segera ia mem-bungkuk dan memungut kalung itu.

Tetapi .... ketika benda itu berada di telapak tangannya, biji-biji yang kusam itu berubah menjadi emas yang gemerlapan. Rupanya Tuhan Yang Maha Besar tidak mengizinkan orang untuk mempermalukannya karena dia adalah orang yang jujur dan bertakwa.

Ketika melihat keanehan itu, alangkah marahnya Latifah kepada Borgil. Dengan kalimat yang lemah lembut dipersilahkannya Borgil meninggalkan rumahnya, dan menasihatinya agar tidak berbuat dengki terhadap sesamanya karen Tuhan tidak menyukainya.

Hubungan Aminullah dengan Latifah bertambah akrab dan sekarang hampir setiap malam Aminullah datang berkunjung ke rumah Latifah dengan persetujuan ayahnya. Setiap hari Latifah tidak lupa memperlihatkan kembang-kembangnya yang harum dan bagus kepada kekasihnya.

Tidak berapa lama sesudah itu dirayakanlah pesta pernikahan yang mewah antara Aminullah dan Latifah. Tentu saja semua pesuruh dan buruh tak ketinggalan diundang untuk memeriahkan pernikahan kedua sejoli itu.

Semenjak itu terciptalah suasana damai dan bahagia di kebun semangka itu, lebih-lebih ketika Aminullah menjadi kepala perkebunan sewaktu ayah Latifah tak kuat lagi mengurus perusahaan itu. Cita-cita Aminullah berhasil, yaitu mengubah hidup para buruh di perkebunan itu.

Tuhan akan selalu melindungi orang yang
jujur dan bertakwa dari segala fitnah keji.



Trisakti

Di dalam sebuah gubuk kecil yang telah ambruk, di tepi sebuah kota besar, hidup seorang petani yang sangat malang, yang bernama bernama Afrin. Ia tidak mempunyai dompet tempat menyimpan uang dan uang untuk membelinya pun tidak ada. Apa saja yang diperolehnya langsung hilang. Oleh sebab ia selalu ditimpa nasib buruk itu, pergilah ia menghadap raja, meminta petunjuk dan nasihat untuk menghindari segala kesialan itu.

Raja negara itu bersemayam dalam sebuah istana yang besar dan indah. Ia memiliki seorang putri yang cantik dan penyayang. Ketika raja mendengar permohonan Afrin yang malang itu, ia bersabda, " Jika engkau sendiri sudah tidak sanggup berusaha apa-apa untuk mengubah nasibmu, bagaimana pula aku dapat memberimu nasihat?"

Ketika tuan putri mendengar jawaban ayahnya itu, ia pun berkata, "Ayah adalah seorang cerdik pandai yang sangat berkuasa. Mengapa ayah tidak sanggup memberi petunjuk kepada petani itu. Ananda yang hanya seorang putri sepertinya dapat memberinya nasihat."

"Nasihat dan petunjuk apakah kiranya yang dapat engkau berikan, putriku?" ujar ayahnya itu.

Tuan putri menjawab, "Ya, Ayah! Ayah suruhlah ia mencari seorang kawan hidup. Barangkali ia akan mendapat istri yang bernasib baik, yang akan membawanya ke dalam kebahagiaan. Andaikata pun ia memperoleh istri yang masih bernasib buruk, boleh jadi anaknya akan mempunyai nasib baik. Dan dengan sendirinya ia akan dapat hidup sejahtera dan makmur."

Mendengar jawaban putrinya itu raja sangat marah, lalu dengan murka dia berseru, "Kini akan kunikahkan engkau dengan petani itu. Cobalah kau berusaha untuk mengubah nasibnya!"

Setelah pernikahannya dilaksanakan dengan amat sederhana, maka raja memerintahkan supaya tuan putri bersama suaminya selekas mungkin meninggalkan istana. Raja meminta punggawa kerajaan untuk mengumumkan bahwa tidak seorang pun diizinkan menerirna mereka menginap di rumahnya di dalam kota.

Afrin yang malang itu berangkat bersama istrinya ke luar kota. Dalam perjalanan ia berkata, "Janganlah engkau, putri raja, berkecil hati akan nasib kita. Masih ada pondok kecil kita; menempati rumah kita sendiri, selamanya lebih senang dari pada menumpang-numpang."

Setelah sehari berjalan sampailah mereka di tempat yang dituju. Lalu mereka masuk ke dalam gubuk kecil tanpa jendela. Sebagian dinding telah lapuk dan berlubang-lubang tempat angin leluasa berembus ke dalam. Putri raja itu menempelkan selendangnya

pada lobang yang besar. Hanya dengan menghidupkan api unggun terus-menerus, dapatlah mereka memanaskan badan di dalam kamar yang dingin itu.

Malam harinya tuan putri menjahit sehelai kain selendang. Esok hari disuruhnya Afrin menjual kain itu ke kota. Nasihatnya, "Afrin, tawarkanlah selendang ini kepada saudagar yang pertama kaujumpai, tetapi jangan kaujual kepadanya. Begitu pula kepada saudagar kedua, hanyalah kaujual kepada saudagar yang ketiga."

Maka berangkatlah Afrin dengan kain itu sebagai seorang pedagang. Ketika saudagar yang pertama menawar seribu rupiah, yang kedua duribu rupiah, yang ketiga tigaribu rupiah, dijualnyalah selendang itu seharga tigaribu rupiah. Kemudian Afrin segera pergi untuk berbelanja segala keperluannya dan istrinya.

Setelah itu ia bergegas pulang. Ketika sampai di persimpangan jalan, tiba-tiba melompat seorang tukang sihir. Dengan mata terbelalak serta berapi-api dan dengan sebuah keris terhunus ia mengancam, "Hai, petani serahkan uangmu itu! Jika kau serahkan dengan baik, maka akan saya ajarkan kepadamu sebuah petuah yang bermanfaat. Jika tidak kau serahkan dengan ikhlas, akan saya ambil dengan kekerasan hartamu itu. Dan saya tidak akan mengatakan apa-apa kepadamu!"

Mula-mula petani itu mencoba untuk menolak permintaan penyihir itu, tetapi akhirnya ia menyerahkan uanganya. Pak Malin, si tukang sihir itu, mengucapkan sebuah petuah yang harus dihafalkan Afrin

"Tanpa izin Tuhan, sehelai rambutmu pun tidak akan hilang."

Kembalilah Afrin ke rumah lalu menceritakan kepada istrinya kejadian yang dialaminya.

"Ah," kata istrinya dengan bersedih hati, "Memang benar bahwa engkau ini sial dan aku pun demikian. Dua orang yang sial telah bertemu."

Di malam kedua putri raja itu menjahit sehelai selendang lagi. Esok pagi-pagi disuruhnya Afrin pergi menjual selendang itu, lalu berkata, "Tawarkan kepada saudagar yang pertama-tama engkau jumpai, jangan kau serahkan kepada yang kedua, melainkan juallah kepada yang ketiga."

Lalu Afrin berangkat. Saudagar pertama menawar dua ribu rupiah, kedua tigaribu rupiah dan yang ketiga empat ribu. Dijualnyalah selendang sutera yang indah itu seharga empat ribu rupiah. Dengan muka berseri-seri, karena banyak menerima uang, Afrin pergi ia ke pasar untuk membeli keperluan rumah tangganya.

Alangkah terkejutnya ia melihat Pak Malin telah menunggunya di persimpangan jalan. Pak Malin mengerutkan dahinya. Dipandangnya Afrin dengan mata berapi-api lalu berkata, "Hai petani, serahkan uang itu. Jika kau serahkan dengan baik, akan kubacakan sebuah petuah untukmu. Jika tidak kauserahkan, maka akan kuambil dengan kekerasan dan aku tidak akan berkata apa-apa padamu."

Afrin mencoba lagi untuk mempertahankan uangnya. tetapi usahanya sia-sia. Akhirnya ia pun menyerahkan uang itu. Pak Malin

memenerima uang itu lalu dibacakannya sebuah petuah petunjuk, *"Jika engkau telah dimuliakan orang, janganlah engkau merendahkan diri lagi!"*

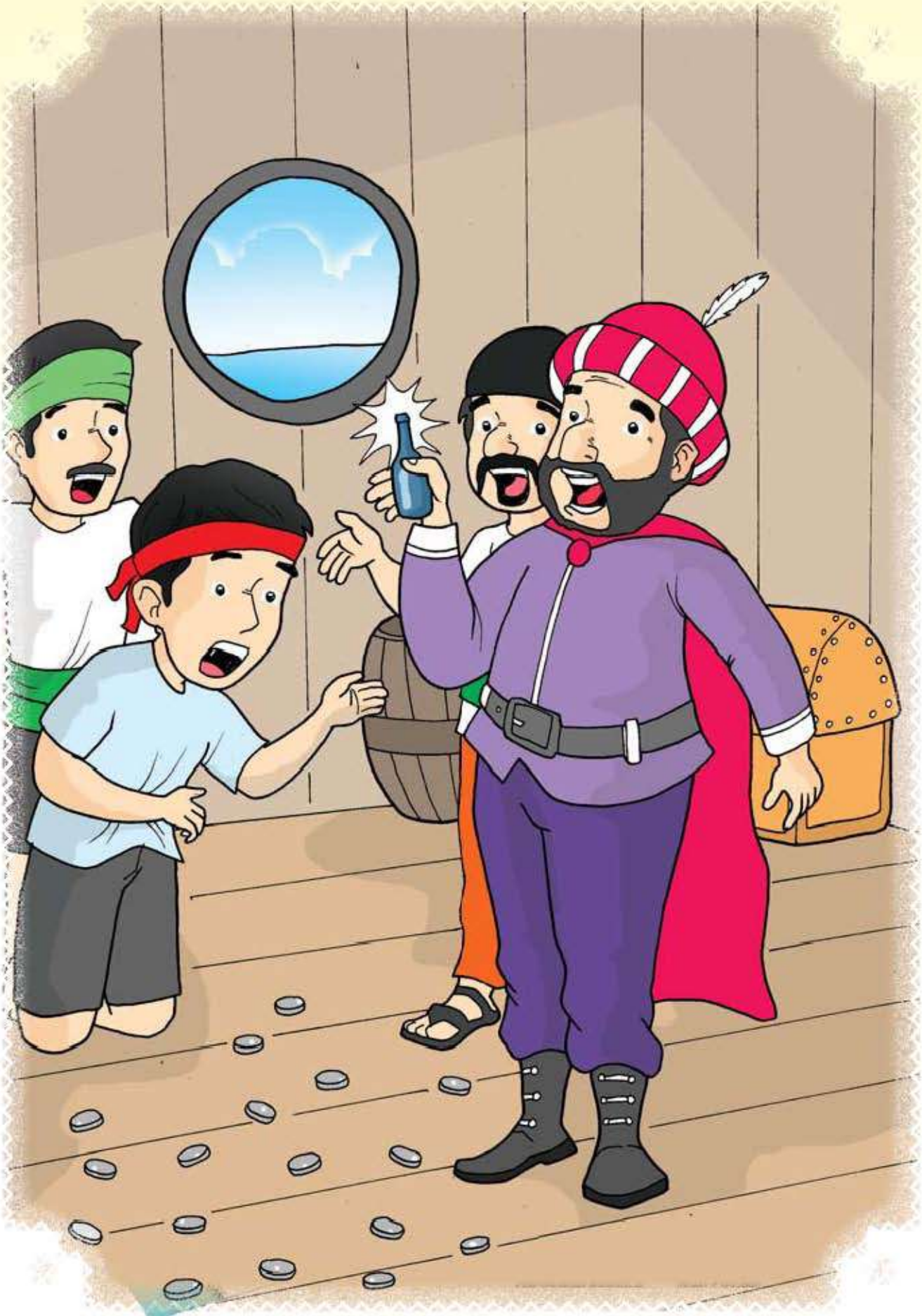
Ditinggalkannya Afrin sendirian di tempat itu. Afrin lalu pulang dan menceritakannya pengalaman yang sial itu kepada istrinya. "Benar-benar engkau ini seorang yang sial dan aku pun menjadi tak beruntung," jawab istrinya sambil mendongkol.

Tuan putri tidak berputus asa. Pada malam ketiga selesai pula selendang ketiga. Ditambahnya harga selendang itu dengan seribu rupiah lagi, lalu berkata, "Karena engkau harus meliwati persimpangan itu lagi, beli dahulu setidak-tidaknya agak banyak barang-barang untuk keperluan dapur kita!"

Afrin berangkat membawa selendang itu. Saudagar pertama menawar tiga ribu rupiah, yang kedua empatribu dan yang ketiga limaribu rupiah. Dijuallah selendang itu dengan harga yang termahal. Afrin segera membeli agak banyak barang-barang keperluan mereka di rumah, seperti yang dianjurkan oleh istrinya. Betul, di persimpangan jalan Pak Malin telah menunggunya lagi. Ia melihat dengan bengis sambil berkata, "Hai petani, ini yang terakhir kali, serahkan uangmu! Kalau tidak kauserahkan, akan kupotong lehermu. Dan aku tidak akan mengajarkan apa-apa padamu!"

Afrin tidak mempunyai pilihan lain. Dia segera mengabulkan permintaan Pak Malin.

"Serahkan sisa uang yang seribu rupiah yang kau sembunyikan itu," seru Pak Malin. Kemudian Pak Malin membacakan sebuah petuah, *"Keluarkan, tetapi jangan pukulkan."*



Dengan muka muram Afrin pulang, melalui jalan yang memdaki. Tiba-tiba ia tersandung lalu jatuh. Roti yang ada dalam keranjang bersama-sama dengan keranjangnya jatuh berguling-guling ke bawah. Seekor anjing yang kebetulan lewat di situ menyambar roti itu. Dibawanya lari dan dimakannya.

Bukan kepalang sedihnya Afrin. Ia berdiri terpekur dan berpikir dalam hatinya, "Malu aku menemui istriku dengan tangan kosong ini. Lebih baik aku pergi ke tempat lain dengan nasibku yang buruk ini!"

Dengan hati sedih ia menuju ke pelabuhan. Kebetulan saat itu berapa kapal sedang bersiap-siap hendak berangkat. Dia memutuskan untuk mendaftarkan diri menjadi awak kapal dan ikut berlayar.

Setelah beberapa lama berlayar dijatuhkan sauh di tengah-tengah laut.

Pemilik kapal yang menjadi nakhoda memanggil semua awak kapal, lalu berkata, "Siapa yang berani turun masuk laut, akan kuberi hadiah separuh dari kapal ini. Termasuk juga muatannya. Tetapi jika tidak ada yang dengan sukarela memenuhi permintaan saya ini, maka saya mengadakan undian di antara kalian!"

Tiba-tiba teringat Afrin akan petuah yang diucapkan Pak Malin, "Tanpa izin Tuhan sehelai rambutmu pun tidak akan hilang." "Takkan saya mati terbenam di dalam laut, jika Tuhan Yang Maha Kuasa tidak menakdirkan demikian," pikirnya.

Lalu dibuatnya perjanjian dengan kapten kapal. Afrin memasukkan sehelai baju ganti ke dalam kantong dan ia melompat ke dalam air, lalu tenggelam.

Apakah yang terjadi?

Seorang laki-laki menangkapnya lalu menyeretnya di dalam air itu. Tiba-tiba sampailah ia di suatu negeri di bawah tanah, di mana tidak ada air lagi. Pintu gerbang dibuka dan mereka masuk ke dalam kota itu.

Petunjuk jalan tadi berkata kepada Afrin. "Raja dan permaisuri kami sedang bertengkar. Yang seorang mengatakan, besi dan tembaga lebih berharga dari emas dan perak, tetapi yang lain mengatakan, emas dan perak lebih berharga dari besi dan tembaga. Sekarang engkau berikan pendapatmu, sehingga yang satu merasa benar, tetapi yang lain tidak merasa tersinggung dan tidak menjadi marah."

Dibawanya Afrin melalui kamar dan ruangan yang besar. Di singgasana tempat raja dan permaisuri bersemayam terlihat cahaya yang terang benderang. Afrin didudukkan dekat raja dan permaisuri itu. Teringat oleh Afrin petunjuk yang telah diterimanya dari Pak Malin, "Jika engkau telah dimuliakan, janganlah merendahkan diri." Jadi Afrin duduk dengan tenang di dekat yang mulia tanpa malu-malu.

Baginda bertitah kepada Afrin, "Saudara datang tepat benar pada waktunya untuk mengetahui perselisihan faham kami. Bagaimana sesungguhnya pendapat orang, apakah besi dan

tembaga lebih berharga daripada emas dan perak; atau emas dan perak lebih berharga daripada besi dan tembaga?"

Afrin menjawab, "Pendapat hamba begini begini, jika tidak ada perang, maka besi tidak begitu berharga; emas dan peraklah yang lebih berharga. Tetapi apabila perang baru saja berkecamuk, maka besi itu lebih berharga daripada emas dan perak. Sebabnya ialah, orang perlu senjata dan untuk itu rakyat rela berkorban memberikan emas dan peraknya."

Jawaban ini sangat memuaskan kedua belah pihak yaitu raja dan permaisuri. Kedua-duanya memberi Afrin hadiah masing-masing sebuah botol kecil. Afrin berkata dalam hatinya,"Bagi kita botol yang sekecil ini hanya berharga 5 sen, tetapi pemberian tak boleh kita tolak." Dimasukkannya kedua botol kecil itu ke dalam sakunya.

Kemudian raja menyerahkan Afrin kepada penunjuk jalan yang membawanya ke luar kota. Diseretnya Afrin ke dalam air sampai ke kapal di tempat terjun ke laut tadi.

Setelah Afrin berada di geladak kapal, maka sesuai perjanjian dengan nakhoda kapal, maka dia menjadi pemilik dari separuh kapal itu. Afrin meneruskan pelayarannya dan sampailah mereka di sebuah pelabuhan dari sebuah kota. Awak kapal turun ke darat memberi laporan kepada syahbandar dan meminta surat izin yang baru.

Masing-masing membawa oleh-oleh menurut kekuatan mereka masing-masing. Ada yang menyerahkan hadiah seharga

sepuluh ribu rupiah dan ada pula yang berharga seratus ribu rupiah.

Afrin hanya dapat memberikan botol kecil yang diterimanya dari raja di dasar laut sebagai hadiah kepada syahbandar. Syahbandar menyambut anak buah kapal itu dengan baik, disuguhi makanan yang enak-enak dan minuman yang lezat dalam sebuah bangsal. Afrin dijamu tersendiri di dalam sebuah kamar, yang lebih baik dan bagus. Semua tamu makan dan minum dengan gembira. Sungguh pun demikian ada sesuatu yang mengganggu mereka.

Mereka berpikir, kami telah membawakan hadiah yang lumayan untuk syahbandar, yang indah-indah dan mahal-mahal. Sedanngkan Afrin menghadiahkan benda yang berharga lima sen pun tidak. Tetapi mengapa justru dia diperlakukan lebih baik daripada teman-temannya yang lain.

Pelayan-pelayan yang menghidangkan makanan mendengar keluhan itu, lalu menyampaikannya kepada syahbandar. Syahbandar mengambil botol kecil tadi dan lalu berdiri dan melangkah ke tempat para tamu, sambil berkata, "Saudara-saudara mengira bahwa pemberian Afrin tidak ada harganya. Lihatlah sekarang, hadiah apa ini sebetulnya!"

Dikocoknya botol kecil itu, lalu terlepas sumbatnya.Dua butir peluru keluar dari dalamnya. Peluru itu menghamburkan demikian banyaknya mata uang perak, sehingga tidak terkumpulkan.

Untuk pemberian yang ajaib itu syahbandar menghadiahi Afrin sebuah kapal mewah beserta awaknya dan penuh dengan muatan. Dari kota itu berlayarlah Afrin pulang ke kota tanah airnya



dengan membawa dua buah kapal penuh dengan barang-barang yang berharga.

Ketika sampai di pelabuhan dibongkarlah sauh.

Di senja hari Afrin pergi mencari gubukkecilnya dahulu. Apakah yang dilihatnya? Di tempat itu sekarang berdiri sebuah rumah tembok yang kokoh dan indah. Afrin mengetok pintu dan seorang wanita melihat ke luar lalu bertanya, "Mau apakah saudara?"

"Saya seorang asing dan ingin menginap di sini."

"Masuklah, memang di sini tempat menginap. Itulah mata pencaharian kami."

Afrin masuk ke dalam. Wanita itu menyediakan makanan dan segala permintaan Afrin dipenuhinya. Makanlah ia sekenyang-kenyangnya.

Sesudah disiapkannya tempat tidur, lalu ia hendak pergi ke kamar lain. Afrin berkata, "Saya tak dapat tidur tanpa lampu. Oleh sebab itu saudara berilah saya sebatang lilin!"

Perempuan itu menjawab, "Jika perlu pasanglah dua lilin. Lebih banyak terpakai, lebih besar untung kami." Dinyalakannya saja sebuah lilin lalu menghilanglah ia ke kamar.

Afrin berbaring sejenak di tempat tidur, tetapi kemudian dia bangun dan masuk ke kamar wanita itu. Tampak olehnya perempuan itu sedang tidur, diapit kiri kanan oleh dua orang anak muda.

"Wah, perempuan itu tidur dengan dua orang lain" pikir Afrin.. Bukan kepalang marahnya!

Ditariknya pedangnya, lalu hendak dipenggalnya ketiga orang yang tidur nyenyak itu. Tetapi tiba-tiba ia teringat pada petuah yang diucapkan oleh Pak Malin.

"Keluarkanlah, tetapi jangan pukulkan!" Dibangunkannya wanita itu, lalu bertanya, "Siapakah mereka berdua ini?"

"Mereka ini adalah anakku. Saya dulu pernah menikah dengan seorang yang bernasib malang, tetapi suami saya itu lari dan berlayar meninggalkan saya. Sesudah beberapa bulan lahirlah kedua anak ini. Kalau saya tak salah engkaulah suamiku?"

"Betul, aku suamimu." Lalu dibangunkannya kedua anak itu untuk berjumpa dengan ayah yang belum pernah dilihatnya. Keduanya sujud dan memeluk ayahnya. Sekarang mereka telah berkumpul kembali bersama-sama.

Dalam pada itu sampailah berita kepada raja, bahwa menantunya yang bernasib malang telah tiba dengan membawa barang-barang muatan dua buah kapal.

Raja mengutus para prajuritnya untuk mengundang Afrin. Afrin datang bersama istri dan kedua putranya. Setelah sampai di istana, diserahkannya sebuah botol kecil sebagai hadiah. Raja tidak bersenang hati menerima hadiah yang tidak bernilai itu, lalu berkata, "Anakku telah kaya raya dan hanya membawa untukku hadiah yang berharga 5 sen. Ini sajakah?"

Ketika Afrin berpaling hendak pergi, raja yang kesal itu melemparkan hadiah itu ke punggung menantunya. Sumbat botol terlepas, dua butir mimis ke luar dari dalamnya. Berhamburan



emas dan perak di lantai istana, sehingga yang hadir berebutan mengumpulkan logam murni itu sampai tidak terkemaskan lagi banyaknya.

Melihat hal itu raja berseru, "Afrin jangan pergi! Tunggu dahulu! Engkau akan kuserahi tugas untuk memerintah kerajaanku ini. Sekarang engkau lebih kaya dari padaku."

Afrin kembali dan raja menepati janjinya untuk menyerahkan seluruh kerajaan kepada menantunya yang dahulu sangat tolol itu.

Dari cerita ini dapat kita lihat bahwa dengan kerja keras dan tak kenal putus asa, maka kita akan bisa memperbaiki nasib kita. Seperti kata pepatah tidak ada yang bisa mengubah nasib kita selain diri kita sendiri.

Kecerdikan Juga yang Menang

Alangkah lebatnya rimba raya! Penuh dengan pohon-pohon kayu yang besar-besar, menjulang tinggi, yang melihat ke bawah dengan megahnya kepada pohon sebangsanya.

Di antara pohon yang besar-besar dan kecil-kecil itu melilit tanaman menjalar dengan batangnya yang sebesar lengan, kokoh bagaikan tambang kapal. Pohon pakis yang rimbun dengan semak-semak yang rapat beserta tumbuhan jalar itu merupakan gumpalan tali yang kusut yang tak dapat dilalui. Terjadilah hutan rimba yang gelap, diterangi sinar matahari yang menembus celah-celah daun yang rapat itu.

Di dalam hutan raya ini hidup berbagai jenis binatang, baik yang berkaki empat, yang melata, maupun yang bersayap.

Engkau tentu pandai menyanyikan lagu kakaktua, yang sangat populer dan tentu pula engkau kenal burungnya, yaitu burung kakaktua, yang banyak didapat di hutan Indonesia.

Seekor burung berbulu putih atau merah atau hijau, kadang-kadang bercampur kuning, diselang-seling biru, merupakan warna-warni yang sangat indah, yang menarik siapa saja yang melihatnya. Tidak ada seorang pun yang tak suka memelihara burung kakaktua.



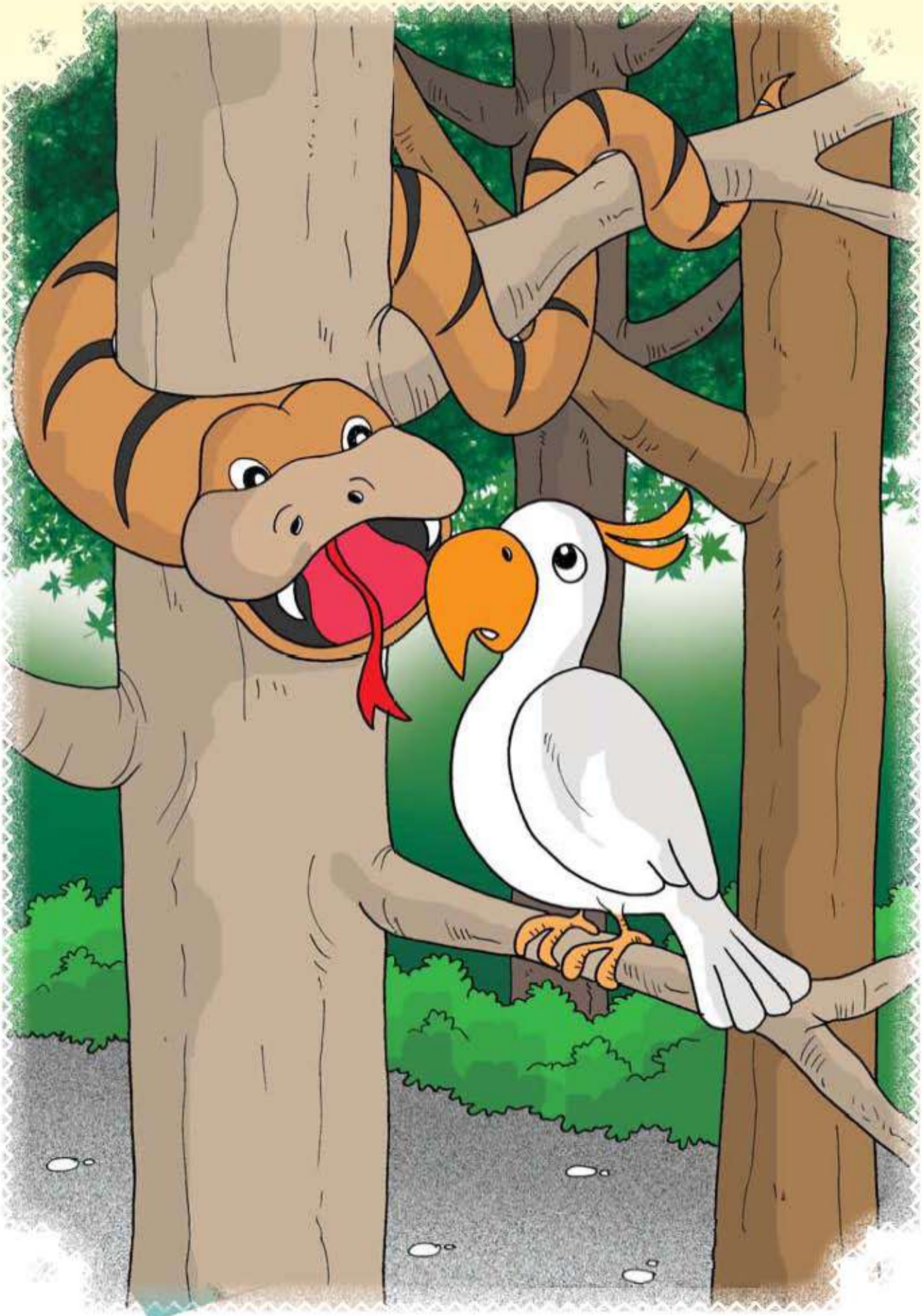
Asalnya sangat jauh, yaitu di sebelah timur kepulauan kita, terutama di Irian Jaya dan mendapatkannya pun sangat susah. Oleh karena itu harganya sangat mahal.

Seekor burung kakaktua dengan keluarganya bersarang di batang pohon jambu di bawah sebuah dahan di dalam rimba raya. Warna bulu yang betina hijau dengan bergelang kuning di lehernya dan ikatan merah di sayapnya. Paruhnya kuning muda. Jantannya merah dadu bercampur ungu, disela-sela ada warna kuning di leher dan di tubuhnya. Mereka sedang menyuapi anaknya yang kecil-kecil yang telah bertukar bulu. Waktu untuk belajar sendiri, di dalam rimba yang indah tetapi berbahaya itu, telah semakin dekat.

Kedua burung kakaktua itu sangat sibuk. Tanpa mengacuhkan lelah, mereka terbang hilir mudik membawa santapan yang enak untuk mengisi paruh anak-anaknya yang menganga dan menciap-ciap kelaparan. Harapan mereka tak lain hanyalah agar anak mereka segera tumbuh besar dan dapat hidup bergembira dalam hutan permai itu.

Pada suatu hari matahari bersinar dengan terang dan hangat. Berkilau-kilauan warna daun-daunan dan bunga-bungaan yang mekar. Suasana aman terbentang di alam hutan rimba itu. Kakaktua jantan bertengger di atas sebatang dahan agak jauh dari sarangnya, mengintip ke kiri ke kanan, makanan apakah yang bisa dibawa untuk anaknya.

Tiba-tiba terdengar suara mendesir di atasnya yang berseru dengan hebatnya, "Tetap tinggal di tempatmu! Jangan bergerak, kalau bergerak engkau akan kutelan hidup-hidup." Ia



ketakutan lalu berdiam diri. Ia menggigil dan sejurus kemudian memberanikanmelirik ke atas. Apakah yang dilihatnya? Kepala seekor ular sanca besar, dengan pandangan yang berapi-api menatapnya. Ekor yang beberapa meter panjang dan besar itu membelit dahan pohon kayu. Terpaku ia melihat mata ular yang bengis dan tajam itu.

"Ah, kawanku!" sambung binatang yang sangat menakutkan itu. "Tak kausangka-sangka, bukan? Ha, ha, ha, bukan main laparku kini, tetapi tidak apalah! Sekali ini aku sangat riang. Aku bermurah hati terhadap engkau, burung kakaktua! Sebelum engkau kusantap, engkau boleh mengajukan sebuah permintaan terakhir."

Dengan sedih burung kakaktua itu berdiam diri. Tak ada ampun lagi, akan sampailah ajalnya. Terbayang kepadanya, betina dan anak-anaknya dalam rimba yang indah dan yang sangat dicintainya itu. Juga akan sinar matahari yang hangat, yang takkan dapat dilihatnya lagi. Ia tahu bahwa ular sanca itu mengawasi gerak-geriknya. Dengan demikian usahanya untuk meloloskan diri dari maut sia-sia belaka. Betina dan anak-anaknya tentu akan menanti-nanti ia pulang. Tidak seorang pun yang mengetahui kalau ia disantap ular sanca ini dan meninggalkan dunia yang fana ini.

Kakaktua menundukkan kepalanya. "Ayoh!" embus ular sanca dengan tak sabar. "Kalau kau tak ada permohonan lagi tak masalah bagiku. Sekarang juga aku akan memakanmu."

Putus asa karena ketakutan dan kehilangan akal, kakaktua berpikir-pikir. Dia akan mencoba bertanya apakah boleh dia berpamitan dahulu kepada keluarganya. Tidak, ia tidak mau!

Sangat menyedihkan. Tetapi tak ada salahnya. Suatu usaha yang barangkali berhasil. Burung kakaktua menggerak-gerakkan kakinya dan mengerjap-ngerjapkan matanya.

"Dan bagaimana keputusannya?" seru ular sanca itu, "Tentu engkau akan arif. Coba, katakanlah!"

"Aku ingin sekali mengucapkan selamat tinggal kepada istri dan anak-anakku yang masih kecil, ular yang baik budi."

"Ah, apa?" bentak ular sanca itu. "Jadi aku harus berjalan-jalan dahulu untuk kesenanganmu? Tidak, tidak, kehendakmu ini tak dapat dikabulkan!"

Tetapi tiba-tiba ular sanca itu mendapat pikiran, bahwa permintaan burung kakaktua itu akan membawa keuntungan baginya. Apabila diketahuinya sarang burung itu, sekaligus ia akan dapat menelan betina dan anak-anaknya. Suatu keuntungan yang luar biasa. Burung kecil itu tentu tidak akan berani menipunya.

Dengan penuh syak wasangka diawasinya burung itu. Kakaktua bertingkah seperti orang bodoh, sambil mengedip-ngedipkan matanya, sehingga hilanglah kecurigaan ular itu.

Sungguhpun demikian ular sanca tetap waspada. Dia tertawa membayangkan burung manis itu akan menipunya. "Ha, ha, ha! Awas kalau dia mencoba hendak melarikan diri! Sebagai raksasa akan kuisap dan kutelan binatang yang indah dan sedap ini!" pikirnya

"Hai kakaktua?" tanyanya dengan manis. "Dimanakah sarangmu itu, jauhkah dari sini?"

Kakaktua bernapas dengan lega. Ular sanca sepertinya akan mengabulkan permohonannya. "Tidak, ular sanca! Di tepi rimba raya ini."

"Belas kasihan berlaku sekarang di atas hukum," seru ular itu. "Kukabulkan permintaanmu. Kaulihatlah, bahwa aku berhati baik. Hanyalah kalau aku sangat kelaparan, barulah engkau akan kusantap. Tetapi .... awas, jangan kaucoba mempermainkan aku," serunya. Ular sanca menjatuhkan tubuhnya yang panjang itu. Berjalanlah mereka bersama-sama ke sarang kakaktua.

"Aku tak perlu menyuruh engkau berhati-hati lagi," kata ular sanca pula. "Sedikit saja timbul kecurigaanku, segera kumasukkan engkau ke dalam moncongku yang besar dan tajam ini. Dan takkan bertemulah engkau dengan keluargamu."

Dengan tidak bercakap sepatah pun mereka meneruskan perjalanan. Tidak beberapa lama ular sanca mulai merengut.

"Kau ingin menipuku ya? Kau pasti berpikir untuk melarikan diri jika ada kesempatan," ujar ular itu. Ia mulai mencurigai kakaktua karena belum pernah ia melihat kakaktua dapat berjalan sejauh itu.

"Tidak ular, tidak jauh lagi sarangku," bujuk kakaktua.

Telah berlalu pula beberapa menit lamanya, dan ular sanca mulai meradang. "Kausuruh aku mengelilingi hutan raya ini! Ayo, sudah cukup jauh dan cukup lama kita berjalan!"

"Lihatlah, itu sarangku!" teriak kakaktua dengan gembira.

Mereka telah sampai ke rumah pandan, yang tumbuh di tempat yang agak lembab. Di antara akar-akar batang pandan itu ada



sebuah lubang. "Engkau tinggal di lubang itu?" tanya ular dengan kurang percaya. Baru kali ini dia melihat kakaktua bersarang di tanah.

"Betul," jawab kakaktua tergesa-gesa, "Kami tidak mendapat lubang di batang-batang pohon mana pun."

Ular sanca itu menjalar ke pintu lubang dengan tetap mengawasi burung kakaktua, agar jangan sampai terkecoh.

"Ayo, kakaktua! Cepat panggil keluargamu keluar!" serunya dengan kasar.

Dengan cakarnya kakaktua menggaruk-garuk kerongkongannya, lalu memekik dengan suara mendengking, "Alee..., Alee..., adikku sayang! Ayo! Anak-anakku yang manis! Ini Ayah! Keluarlah, bawa makanan ini ke dalam sarang!"

Masih sunyi senyap, tak terdengar suara apa-apa. Ular sanca telah menegakkan kepalanya untuk bersiap-siap menelan burung yang ke luar dari sarangnya.

"Aleaa...aku suamimu yang memanggil! Cepatlah keluar!" serunya sekali lagi.

Rrrrrrrrr ....! Seekor binatang kuning kecoklatan, seekor musang yang berbulu halus, lari secepat kilat ke luar dari dalam lubang itu dan ular sanca tidak sempat mengelak lagi ketika tiba-tiba moncong musang itu telah berada di lehernya.

Rrrrrrrr .... Secepat anak panah keluar dari busurnya burung kakaktua terbang ke atas pohon dadap. Berhasil tipu dayanya dan merdekalah ia sekarang.

Apakah sebenarnya yang terjadi?

Di bawah pohon dadap itu bersarang seekor musang, seekor binatang buas yang bermusuhan dengan ular. Boleh dikatakan apabila mereka bertemu pasti terjadi perkelahian yang mengerikan, yang memperjuangkan hidup atau mati. Dalam hal ini biasanya ularlah yang kalah dan menemui ajalnya.

Seekor musang sedang tidur-tiduran. Tiba-tiba terdengar olehnya suara keras, sehingga ia terbangun dari tidurnya. Bukan main marahnya. Siapa pula yang berani mengganggunya? Dia mendengar seruan yang keras dari dalam lubangnya. "Istriku, anak-anakku, keluar sebentar! Ini suamimu!" Setelah itu dia mendengar lagi, "Aleaa, cepatlah keluar!"

Musang adalah seekor binatang yang lekas naik darah dan yang tidak mudah dipermainkan oleh siapa pun. Akan dihajarnya si bedebah yang berani mengganggunya itu.

Apa pula yang diciumnya? Bau ular! Ular, musuh besar yang harus dihancurkannya. Dengan bulu tegak, dan bagaikan kilat musang itu berlari cepat keluar. Makin jelas tercium olehnya bau ular. Dengan secepat kilat ia sudah berada di atas leher ular sanca itu. Ia telah menggigit sekuat-kuatnya leher ular itu dan mencengkeram punggungnya dengan kukunya yang sangat tajam.

Andaikata ular sawah itu dapat membelit badan musang itu erat-erat, pasti dia akan mati. Tetapi ular sanca tak dapat melakukan itu, sebab musang menjaga agar hal itu jangan sampai terjadi.

Musang ini telah berkali-kali berkelahi melawan ular dan ia selalu menang. Ular sanca membelit-belitkan tubuhnya yang



panjang sambil mendesir, karena marah sekaligus ketakutan. Ia sadar bahwa nyawanya terancam.

Ular sanca sangat kuat akan tetapi musang luar biasa cepat dan tangkas. Gigi dan kunya sangat tajam mencengkeram kuduk ular sanca, semakin lama semakin dalam.

Ular sanca berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan cengkeraman musang dari tubuhnya tetapi usahanya sia-sia. Lambat laun gerakan ular sanca mulai melemah. Tubuhnya menggeletar sebentar, kemudian terkulai di tanah. Akhirnya putuslah nyawa ular sanca itu. Musang kembali keluar sebagai pemenang.

Dengan penuh sukacita terbanglah kakaktua kembali ke sarangnya di pohon mangga untuk menemui betina dan anaknya.

Kecerdikan mampu mengalahkan kekuatan fisik

Sifat serakah dan culas akhirnya merugikan diri sendiri

BIJI SEMANGKA EMAS

Aminullah adalah seorang anak muda yang sangat miskin. Ia seorang buruh yang kerjanya menanam dan memelihara semangka. Setiap hari ia bekerja keras di bawah terik matahari di ladang seorang tuan tanah yang kaya raya. Upah yang diterimanya tidak berupa uang tetapi hanya buah semangka.

Pada suatu malam Aminullah duduk di depan pondoknya yang kecil dan buruk itu. Hari itu ia hanya menerima empat buah semangka dari pengawas kebun untuk makan malam. Tadi sudah dijualnya tiga buah semangka untuk membeli makanan dan keperluan lainnya. Karena malam itu sangat panas dan ia sangat haus, masuklah ia untuk mengambil semangka yang masih tersisa satu buah.

Di bawah sinar bulan yang terang benderang dipotongnya buah semangka itu. Tetapi...benda apakah yang berkilat-kilat dan bersinar yang keluar dari daging semangka yang kemerahjambuan itu? Biji semangka..bukan biji semangka biasa tetapi biji dari emas murni. Aminullah terpekik kegirangan. Karena sangat bahagia, dia sampai tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: http://www.balaipustaka.co.id

Biji Semangka Emas
9 789796 908516